

**PERINGATAN MAULID NABI DI DESA PESAYANGAN
KABUPATEN TEGAL: TRADISI TEKWINAN, ROLASAN,
LAWEAN
(ANALISIS SUFISTIK)**

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :

Leli Mujiyati

1900018006

Konsentrasi: Etika Tasawuf

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Leli Mujiyati**
NIM : 1900018006
Judul Penelitian : **Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal :
Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean (Analisis Sufistik)**
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Etika Tasawuf

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

**PERINGATAN MAULID NABI DI DESA PESAYANGAN KABUPATEN TEGAL:
TRADISI TEKWINAN, ROLASAN, LAWEAN
(Analisis Sufistik)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Juni 2023
Pembuat Pernyataan,



Leli Mujiyati
NIM: 1900018006

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juni 2023

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr., wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Leli Mujiyati

NIM : 1900018006

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Etika Tasawuf

Judul : **Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan
Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Rolasan,
Lawean (Analisis Sufistik)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum wr., wb.

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Muhaya, MA.

NIP. 19621018 199101 1001

NOTA DINAS

Semarang, 15 Juni 2023

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr., wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Leli Mujiyati

NIM : 1900018006

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Etika Tasawuf

Judul : **Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan
Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Rolasan,
Lawean (Analisis Sufistik)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum wr., wb.

Pembimbing II



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP: 196807011993031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FTM-20

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : Leli Mujiyati
NIM : 1900018006
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Etika Tasawuf
Judul : PERINGATAN MAULID NABI DI DESA PESAYANGAN KABUPATEN
TEGAL : TRADISI TEKWINAN, ROLASAN, LAWEAN (ANALISIS
SUFISTIK)

telah diujikan pada 23-Jun-23 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
Ketua/Penguji

21-7-2023

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
Sekretaris/Penguji

21. 7-2023

Dr.H. Abdul Muhaya, M.A.
Pembimbing/Penguji

21/7 2023

Dr.H. Nasihun Amin, M.Ag.
Penguji

21/7 - 2023

Dr. Machrus, M.Ag.
Penguji

21/7 2023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan cinta kasihnya kepada saya dan memberikan semangat serta doa disetiap langkah saya. Tidak lupa kepada adik-adikku tercinta yang selalu menemani dan mewarnai hari-hariku.

MOTTO

Janganlah berteman dengan orang yang tindakan dan perkataannya tidak membangkitkan dirimu kepada Allah SWT.

(Ibnu Athaillah)

ABSTRAK

Judul : **Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean (Analisis Sufistik)**

Nama : **Leli Mujiyati**

NIM : 1900018006

Pergulatan budaya dan agama, terutama Islam menjadi suatu fenomena yang menarik tidak terkecuali peringatan maulid Nabi desa Pesayangan. Pertemuan antara budaya dan agama tersebut berjalan secara dinamis sehingga memperoleh tempat dalam kelangsungan budaya. Proses dialogis dan transformasi berjalan secara berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalahnya antara lain : (1) Apa Makna Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean? (2) Apa Fungsi Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean? (3) Bagaimana Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean ditinjau dari Analisis Sufistik?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun jenis penelitiannya yakni penelitian lapangan dengan pendekatan sosio-antropologi menggunakan teori fungsionalisme dan pendekatan sufistik. Hasil dari penelitian ini antara lain rangkaian peringatan maulid Nabi masing-masing memiliki makna. Tradisi tekwinan dipahami sebagai suatu tradisi untuk meningkatkan ketakwaan. Kemudian tradisi rolasan dimana Rolas berasal dari dua suku kata yakni *Rong* yang berarti dua dan *Las* berarti asal-usul manusia (janin). Tradisi lawean memberikan pemahaman bahwa adanya dua puluh lima Nabi yang wajib kita ketahui. Peringatan ini mampu memenuhi kebutuhan biologis seperti halnya terpenuhinya kebutuhan pangan, kebutuhan integratif seperti halnya Agama dan fungsi sosial sebagai pemenuh kebutuhan instrumental. Adapun kaitannya dengan sufisme, rangkaian peringatan maulid

Nabi desa Pesayangan mulai dari tradisi tekwinan, rolasan dan lawean dapat meningkatkan *mahabbah* dimana adanya rasa cinta merupakan bentuk penghubung antara yang mencintai dengan yang dicintai. Adapun mengenai *tabarruk*, peringatan Maulid Nabi desa Pesayangan sebagai suatu kegiatan untuk mencari keberkahan dimana keberkahan yang dirasakan masyarakat antara lain nikmat sehat, hati yang tenang, kebutuhan ekonomi yang tercukupi. Selanjutnya rangkaian peringatan Maulid Nabi desa Pesayangan juga menjadi ajang untuk *berwasilah* kepada kekasih Allah seperti Nabi atau seorang yang dekat dengan Allah (wali) berarti membuat ikatan dengan Allah SWT lewat para kekasih Allah yakni dengan membaca shalawat dari tanggal 1 sampai 25 Rabiul Awwal serta melalui pembacaan manaqib.

Kata kunci : Peringatan Maulid Nabi, Fungsionalisme, Sufistik

ABSTRACT

Title : **Commemoration of the Prophet's Birthday in Pesayangan Village, Tegal Regency: Tekwinan, Rolasan, Lawean Traditions (Sufistic Analysis)**

Author : **Leli Mujiyati**

Student's Number : 1900018006

Cultural and religious struggles, especially Islam, have become an interesting phenomenon, including the commemoration of the Prophet's birthday in Pesayangan village. The meeting between culture and religion occurs dynamically so that it has a place in cultural continuity. The dialogical and transformation process runs continuously. Based on this, the problem formulation includes: (1) What is the meaning of the commemoration of the Prophet's birthday in Pesayangan Village, Tegal Regency: Tekwinan Tradition, Rolasan Tradition, Lawean Tradition? (2) What is the function of commemorating the Prophet's birthday in Pesayangan Village, Tegal Regency: Tekwinan Tradition, Rolasan Tradition, Lawean Tradition? (3) How is the Prophet's Birthday Commemoration in Pesayangan Village, Tegal Regency: Tekwinan Tradition, Rolasan Tradition, Lawean Tradition viewed from Sufistic Analysis? The method used in this research uses qualitative methods. The type of research is field research with a socio-anthropological approach using functionalism theory and a Sufistic approach. The results of this research include a series of commemorations for the Prophet's birthday, each of which has a meaning. The tekwinan tradition is understood as a tradition to increase piety. Then there is the Rosasan tradition where Rolas comes from two syllables, namely Rong which means two and Las which means human origins (fetus). The Lawean tradition provides an understanding that there are twenty-five Prophets that we must know. This warning is able to fulfill biological needs such as fulfilling food needs, integrative needs such as religion and social functions as fulfilling instrumental needs. As for its

connection with Sufism, the series of commemorations of the Prophet's birthday in Pesayangan village starting from the tekwinan, rolasan and lawean traditions can increase mahabbah where the feeling of love is a form of connection between those who love and those they love. As for tabarruk, the commemoration of the Prophet's birthday in Pesayangan village is an activity to seek blessings where the blessings felt by the community include good health, a calm heart, and sufficient economic needs. Furthermore, the series of commemorations for the Prophet's birthday in Pesayangan village also becomes an opportunity to beware of Allah's beloved, such as the Prophet or someone close to Allah (wali), which means creating a bond with Allah SWT through Allah's lovers, namely by reading prayers from 1 to 25 Rabiul Awwal and through reading manaqib.

Keywords: Commemoration of the Prophet's birthday, Functionalism, Sufism

خلاصة

عنوان : إحياء ذكرى المولد النبوي في قرية بيسيانغان ، تيجال ريجنسي: تيكوينان ، رولاسان ، تقاليد لويان (تحليل صوفي)

باحث: ليلى موجياتي

الرقم: ١٩٠٠٠١٨٠٠٦

أصبحت الصراعات الثقافية والدينية، وخاصة الإسلام، ظاهرة مثيرة للاهتمام، بما في ذلك إحياء ذكرى المولد النبوي في قرية بيسيانغان. إن الالتقاء بين الثقافة والدين يحدث بشكل ديناميكي بحيث يكون له مكان في الاستمرارية الثقافية. تجري عملية الحوار والتحول بشكل مستمر. وبناءً على ذلك، تتضمن صياغة المشكلة ما يلي: (1) ما معنى إحياء ذكرى المولد النبوي في قرية بيسيانغان، مقاطعة تيغال: تقليد تيكوينان، تقليد رولاسان، تقليد لويان؟ (2) ما وظيفة إحياء ذكرى المولد النبوي في قرية بيسيانغان، مقاطعة تيغال: تقليد تيكوينان، تقليد رولاسان، تقليد لويان؟ (3) كيف يتم النظر إلى إحياء ذكرى المولد النبوي في قرية بيسيانغان، مقاطعة تيغال: تقليد تيكوينان، تقليد رولاسان، تقليد لويان من التحليل الصوفي؟ الطريقة المستخدمة في هذا البحث تستخدم الأساليب النوعية. ونوع البحث هو بحث ميداني ذو منهج اجتماعي أنثروبولوجي باستخدام النظرية الوظيفية والمنهج الصوفي. وتشمل نتائج هذا البحث سلسلة من الأذكار الخاصة بالمولد النبوي، ولكل منها معنى. يُفهم تقليد التكوينان على أنه تقليد لزيادة التقوى. ثم هناك التقليد الروساني حيث يأتي رولاس من مقطعين، وهما رونغ الذي يعني اثنين ولاس الذي يعني أصول الإنسان (الجنين). يوفر تقليد لويان فهماً بأن هناك خمسة وعشرون نبياً يجب أن نعرفهم. هذا التحذير قادر على تلبية الاحتياجات البيولوجية مثل تلبية الاحتياجات الغذائية، والاحتياجات التكاملية مثل الدين والوظائف الاجتماعية باعتبارها تلبية الاحتياجات الفعالة. أما بالنسبة لارتباطها بالصوفية، فإن سلسلة إحياء ذكرى المولد النبوي في قرية بيسيانغان بدءاً من تقاليد التكوينان والرولاسان واللاويين يمكن أن تزيد المحبة حيث يكون الشعور بالحب شكلاً من أشكال الارتباط بين من يحبون ومن يحبون. أما بالنسبة لتبرك، فإن إحياء ذكرى المولد النبوي في قرية بيسيانغان هو نشاط لطلب البركات حيث تشمل النعم التي يشعر بها المجتمع الصحة الجيدة وهدوء القلب والاحتياجات الاقتصادية الكافية. علاوة على ذلك، فإن سلسلة إحياء ذكرى المولد النبوي في قرية بيسيانغان تصبح أيضاً فرصة للحذر من أخطاء الله، مثل النبي أو أحد المقربين من الله (الولي)، وهو ما يعني خلق علاقة مع الله سبحانه وتعالى من خلال أحبائه الله، أي عن طريق قراءة الصلوات من 1 إلى 25 ربيع الأول ومن خلال قراءة المناقب.

الكلمات المفتاحية: إحياء المولد النبوي، الوظيفية، الصوفية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor: 05443b/U/1987.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	ʿ
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	ʿ
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

B. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	Kataba
--------	--------	--------

◌ِ = i	سُئِلَ	su'ila
◌ُ = u	يَذْهَبُ	yazhabu

C. Vokal Panjang

◌َا = ā	قَالَ	qāla
◌َايَ = ī	قِيلَ	qīla
◌َاوُ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

D. Diftong

◌َايَ = ai	كَيْفَ	kaifa
◌َاوُ = au	حَوْلَ	hauila

Catatan :

Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, karna atas taufiq dan hidayah-Nya maka peeliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Tesis yang berjudul “Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean (Analisis Sufistik)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Strata dua (S.2) Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan Tesis ini peneliti banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan Tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Abdul Muhaya, MA, Dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. Nasihun Amin, M.Ag, Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Para Dosen Fakultas Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai ilmu

pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.

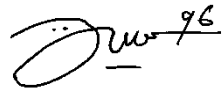
5. H. Muhammad Rosidin, S.E selaku Kepala Desa Pesayangan yang sudah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Pesayangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
6. Bapak Lukman selaku ketua RT.13 dan seluruh masyarakat Desa Pesayangan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu proses penyusunan tesis ini.
7. Bapak Rojiki dan Ibu Maulidah kedua orang tuaku tercita yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'a kepada peneliti. Semoga bapak dan ibu selalu diberi kebahagiaan dan kesehatan selalu oleh Allah SWT.
8. Neni Rakhmawati, Riska Amalia, Intan Nurjannah, M. Aziz Adi Pratama, M. Rizal Mulya Syahrul dan Yulisma Anggreani, keenam adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
9. Kepada Prof. Dr. H. Mujiyono Abdillah, M.A dan istri selaku pemilik Amalia kos yang selalu memberikan arahan dan memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Kepada teman-teman alumni Aqidah Filsafat angkatan 2014 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, teman-teman IAI angkatan 2019 Pascasarjana UIN Walsiongo Semarang, teman-teman PPH Walisongo Halal Center, teman-teman Amalia kos yang selalu memberikan

semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

11. Kepada semua pihak yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat membalas apa-apa selain do'a semoga segala kebaikan mereka semua dibalas dengan kebaikan oleh Allah SWT. Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juni 2023



Leli Mujiyati, S.Ag
NIM: 1900018006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS....Error! Bookmark not defined.	
NOTA DINAS.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D.Kajian Pustaka.....	9
E.Kerangka Teori	13
F.Metode Penelitian	21
1.Jenis Penelitian	21
2.Metode Pengumpulan Data.....	21
3.Sumber Data	23
4.Metode Analisis	24
G.Sistematika Penulisan.....	25
BAB II : Kebudayaan Sebagai Ekspresi Pemenuhan Biologis, Instrumental dan Integratif	28
A.Konsep fungsionalisme	28
B.Sufisme.....	34
1.Mahabbah.....	35
a. Pengertian Mahabbah.....	35
b.Dasar faham mahabbah.....	39

2.Tabarruk.....	41
a.Pengertian tabarruk	41
b.Cara mendapat berkah.....	42
c.Perbedaan pendapat tentang tabarruk.....	45
3.Tawassul	49
a.Pengertian tawassul.....	49
b.Pendapat Ulama tentang tawassul.....	52
c.Penghayatan amalan tawassul dalam tasawuf	55
BAB III : Peringatan Maulid Nabi Desa Pesayangan Kabupaten Tegal : Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean	64
A.Gambaran Umum Masyarakat Desa Pesayangan Kabupaten Tegal	64
B.Peringatan maulid Nabi Desa Pesayangan Kabupaten Tegal : Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean	69
BAB IV : Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean (Analisis Sufistik)	84
A.Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean ditinjau dari fungsionalisme Malinowski.....	84
1.Kebutuhan Biologis	84
2.Kebutuhan Integratif	86
3.Kebutuhan Instrumental atau Struktur Sosial	88
B.Analisis sufistik Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean.....	91
1.Mahabbah	91
2.Tabarruk.....	93
3.Tawassul	96
BAB V : PENUTUP	99

A.Kesimpulan 99

B.Saran 100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman dan arus informasi yang begitu cepat, akulturasi budaya antar bangsa semakin banyak dan mudah diterima. Hal tersebut yang dapat membuat budaya yang ada sebagai identitas suatu daerah terlupakan. Peradaban dan budaya dibangun atas nilai-nilai luhur oleh masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Dalam menjaga keseimbangan tatanan kehidupan diperlukan adanya nilai dan norma dimasyarakat. Hal ini berarti nilai dan norma tersebut merupakan bagian dari adat istiadat yang dilestarikan oleh masyarakat. Upacara adat sebagai suatu tradisi masyarakat yang masih dianggap mempunyai nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Tradisi tidak hanya dianggap sebagai upaya manusia untuk menghormati nenek moyang, akan tetapi juga sebagai wujud dari kemampuan manusia secara aktif menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungannya.¹

Indonesia sebagai salah satu negara dengan keberagaman agama seperti Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu dan berbagai macam kepercayaan. Jika dilihat dari sisi positif, keragaman tersebut sebagai wujud kekayaan

¹ Ali Syamsuddin, "Islamic Acculturation and Local Culture on Nyiramkeun Tradition in Talagawetan Village Majalengka Regency," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2021): 2447–56, <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1945>.

bangsa. Akan tetapi disisi lain hal ini juga dapat memicu konflik dan perpecahan.² Budaya dan agama merupakan dua hal yang yang saling mempengaruhi dan saling berinteraksi. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya dimana agama sebagai nilai dan kebudayaan sebagai simbol. Budaya juga dapat mempengaruhi simbol agama dan kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai ataupun simbol agama. Budaya dan agama memiliki dua persamaan yakni keduanya sebagai sistem simbol dan sistem nilai dan keduanya sangat mudah terancam setiap kali ada perubahan. Budaya diartikan sebagai ekspresi cipta, karya dan karsa manusia yang didalamnya terdapat nilai-nilai serta pesan-pesan religiusitas, pengetahuan filosofis dan kearifan lokal. Sedangkan agama diartikan sebagai sistem nilai yang berisi sejumlah konsepsi terkait konstruksi realitas dan memiliki peranan dalam menjelaskan struktur tata normatif, tata sosial dan memberikan pemahaman serta tafsiran akan kehidupan sekitar.³

Pergulatan budaya dan agama, terutama Islam menjadi suatu fenomena yang menarik. Seperti halnya seni wayang yang berasal dari zaman Hindhu-Budha. Cerita wayang tersebut

² Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.

³ Zulfa Jamalie, "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *El-Harakah* 16, no. 2 (2014): 234–54.

kemudian mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam karena sebelumnya banyak mengandung unsur musyrik. Hal ini tidak lepas dari peran Sunan Kalijaga yang merupakan tokoh walisongo dalam dakwahnya melalui kesenian wayang. Sunan Kalijaga sendiri menggunakan wayang sebagai media dakwahnya sebab wayang merupakan budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dalam setiap pertunjukannya, Sunan Kalijaga tidak pernah mengambil upah, akan tetapi ia hanya meminta penonton untuk bersama-sama mengucapkan dua kalimat syahadat. Metode dakwah Sunan Kalijaga melalui kesenian, merupakan sesuatu yang arif kreatif khas para sufi. Mendidik menggunakan hati serta mendidik tanpa harus menggurui.⁴

Tegal apabila dilihat dari aspek geografik merupakan salah satu daerah yang mempunyai perbukitan, sawah, ladang, pesisir serta pegunungan lengkap disertai aliran sungai yang mengalir deras dari bawah Gunung Slamet hingga ke pantai utara Jawa. Masyarakat tegal sendiri memiliki karakteristik pengamalan ajaran agama Islam yang kurang taat, dimana masyarakat Muslimnya memiliki ciri jarang yang menjalankan ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan lulusan pesantren atau madarasah (berpendidikan agama). Beberapa desa di wilayah kabupaten Tegal terdapat peninggalan-peninggalan pada masa pra Islam, animisme, Hindu dan pengaruh kerajaan Islam

⁴ Donny Khoiril Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa," *Fikrah* I, no. 2 (2015): 253–86.

Demak ataupun Mataram. Tlatah Tegal sendiri sebagai salah satu daerah yang menjadi pusat kemajuan kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan adanya sisa peninggalan yang masih ada hingga kini diantaranya fregmen candi dan arca di salah satu desa di bawah kaki Gunung Slamet yang diduga sebagai peninggalan Adipati Paneker, kapal kuno yang ditemukan di desa Kaligangsa dan lain-lain.⁵

Tegal memiliki sejarah yang unik dalam perkembangan Islamnya dari mulai kehadirannya pada masa Walisongo, kerajaan Islam Demak serta pengaruh Ki Gede Sebayu salah satu tokoh Pajang. Letak daerah yang berada di persimpangan lalu lintas Jawa, memberikan pengaruh yang berasal dari banyak kultur diantaranya Arab, Hindu-Budha, Cina, India, Sunda dan lain-lain. Tegal jika disorot melalui perspektif aliran keagamaan, termasuk ke dalam wilayah konflik keagamaan antara aliran tasawuf *ahl sunnah wa al-jama'ah* yang diajarkan Walisongo dengan aliran tasawuf falsafi yang dibawa Syakh Siti Jenar beserta muridnya Mbah Panggung di desa Panggung di pesisir Tegal. Dalam sejarah Tegal juga tercatat perjuangan Ki Gede Sebayu pada saat melakukan Islamisasi dengan mendirikan banyak pesantren, upaya menempatkan orang-orang yang mempunyai keahlian khusus di setiap desa untuk membuka jalur perdagangan, membangun bendungan Danawarih serta membangun sungai di sepanjang persawahan. Upaya yang

⁵ Rojikin, *Manunggaling Islam Jawa Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*, ed. Agus Ali Dzawafi (Serang: A-Empat, 2015).

dilakukan Ki Gede Sebayu dengan membagi serta menempatkan orang-orang yang mempunyai keahlian tertentu di setiap desa menjadikan perbedaan dalam perkembangan warna Islam maupun kehidupan sosial-ekonominya tidak terkecuali di desa Pesayangan.⁶

Di desa Pesayangan Kabupaten Tegal ada pula tokoh penyebar agama Islam yang dikenal dengan sebutan Kyai Faqih. Informasi tentang Kyai Faqih sendiri sangat minim sehingga tidak diketahui secara pasti kedatangan Kyai Faqih di Pesayangan. Menurut Sulaiman salah satu warga desa Pesayangan, Kyai Faqih hidup di tahun 1800an.⁷ mencoba menjadikan budaya sebagai metode dakwahnya yakni melalui Tradisi Lawean. Tradisi Lawean sendiri merupakan salah satu rangkaian peringatan maulid Nabi Muhammad SAW desa Pesayangan yang dilakukan setiap tanggal 25 Rabiul Awal. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW desa Pesayangan dimulai dari peringatan maulid Nabi seperti pada umumnya kemudian pada malam ketujuh diisi dengan perayaan tradisi tekwinan. Adapun di malam kedelapan hingga malam kesebelas dilakukan peringatan maulid Nabi yang sama dengan malam-malam sebelumnya. Pada malam kedua belas diisi dengan perayaan tradisi yang dikenal dengan tradisi rolasan. Tradisi ini biasanya menjadi puncak peringatan maulid Nabi Muhammad

⁶ Rojikin. *Manunggaling Islam Jawa Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*.

⁷ Bapak Sulaiman (warga desa Pesayangan), Wawancara : Tegal, 21 Oktober 2022

SAW di berbagai daerah di Tegal. Akan tetapi berbeda dengan wilayah lain di Tegal, masyarakat desa Pesayangan menjadikan tanggal 25 Rabiul Awwal sebagai puncak peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dimana dalam pelaksanaannya dikenal dengan tradisi lawean. Tradisi-tradisi tersebut menjadi menarik untuk diteliti baik dari segi pemaknaan ataupun hikmah Maulid Nabi Muhammad SAW agar perayaan Maulid Nabi tidak hanya sebatas seremonial belaka akan tetapi mempunyai makna yang filosofis substantif. Tradisi-tradisi tersebut perlu dikaji asal muasalnya serta segala sesuatu yang melatarbelakanginya.⁸

Dalam salah satu rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW desa Pesayangan, pada saat pelaksanaan tradisi Lawean juga dilakukan pembacaan shalawat Nabi dan pengkajian tentang sirah Rasulullah melalui syair-syair yang ada dalam kitab-kitab Maulid seperti *al-Barzanzi* dan *ad-Diba'*. Adapun kegiatan ibadah yang sifatnya mutlak yakni seperti bersedekah dan pembacaan shalawat. Hal ini bertujuan sebagai bentuk kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat desa Pesayangan juga menyebut tradisi ini sebagai *gawe* (hajatan) nya kaum pengempon. Dalam pelaksanaannya masyarakat desa Pesayangan berbondong-bondong membawa ember yang berisi berbagai macam makanan ataupun buah-buahan yang disebut *berkat* untuk memeriahkan acara tersebut

⁸ Itmam Aulia Rakhman and Zakiyah Zakiyah, "Tradisi 'Lawean' Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 302–18, <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>.

yang nantinya akan dibagikan kepada seluruh pengunjung. *Berkat* yang dibagikan kepada pengunjung dibawa pulang sebagai tentengan ataupun *saksi* bahwa mereka telah mengunjungi acara lawean. Tradisi ini dihadiri oleh seluruh komponen masyarakat seperti para habaib, ulama dan masyarakat baik dari desa Pesayangan ataupun luar desa Pesayangan.⁹

Pertemuan antara budaya dan agama tersebut berjalan secara dinamis sehingga memperoleh tempat dalam kelangsungan budaya. Proses dialogis dan transformasi berjalan secara berkesinambungan. Cara pandang yang berbeda dalam setiap tradisi membentuk dinamisasi yang kemudian membentuk sikap yang berbeda ketika memahami keberadaan budaya dan agama dalam tempat yang sama. Hal inilah yang kemudian bisa digunakan peneliti untuk mengkaji bagaimana keberlangsungan antara budaya dan agama sehingga menemukan persentuhan yang menciptakan harmonisasi dan terjalin relasi yang sama. Praktik kehidupan kemudian menjadi jembatan antara budaya dan agama sehingga melahirkan formula tersendiri.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa Makna Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean?

⁹ Observasi : Tegal, 2 November 2020

2. Apa Fungsi Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean?
3. Bagaimana Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean ditinjau dari Analisis Sufistik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Makna Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean.
2. Untuk mengetahui Fungsi Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean.
3. Untuk mengetahui Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean ditinjau dari Analisis Sufistik.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi buah pemikiran yang mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang Tradisi Lawean Masyarakat Desa Pesayangan Kabupaten Tegal
2. Penelitian ini dapat memberikan wacana pengetahuan tentang Makna Peringatan Maulid Nabi di Desa

Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean.

3. Penelitian ini dapat memberikan wacana pengetahuan tentang Fungsi Peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang *Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean (Analisis Sufistik)*, belum pernah dikaji ataupun diteliti baik dalam bentuk tesis atau karya ilmiah yang lain. Hal ini yang kemudian memotivasi penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang *Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean (Analisis Sufistik)*. Dalam rangka menghindari terjadinya kesamaan obyek kajian dalam penelitian ini, maka penulis menampilkan beberapa karya ilmiah, di antaranya:

Pertama, jurnal kajian Islam dan budaya Volume 17 Nomor 2 Oktober 2019 berjudul *Tradisi “Lawean” Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur’an)* karya Itmam Aulia Rakhman dan Zakiyah. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi objek formalnya berupa Living Qur’an dalam Tradisi Lawean. Hal ini terlihat pada kesimpulan penulis bahwa Tradisi Lawean masyarakat Pesayangan merupakan respon sosial terhadap QS. Al-Ahzab [33]:56, dimana dalam

surah tersebut berisikan pembacaan shalawat dan berbagai ritual lainnya. Hal ini sebagai salah satu bentuk Living Qur'an yakni respon dari sosial masyarakat akan ayat-ayat yang menganjurkan untuk bershalawat dalam bentuk tradisi Lawean di masjid al-Faqih Pesayangan.¹⁰ Sehingga berbeda dengan objek formal tesis yang akan diangkat yakni *Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean (Analisis Sufistik)*.

Kedua, International Journal Of Humanities and Social Science Studies Volume 4 Nomor 2 Tahun 2017 berjudul *Sekate Tradition: The Ritual Ceremony Yogyakarta As Acculturation Reality Of Javanese Culture In Indonesia* karya Ahmad Mulyana. Artikel ini menggunakan pendekatan etnografi. Adapun kesimpulan dari penulis bahwa simbol yang ada dalam upacara adat sekaten adalah hasil proses akulturasi agama Hindu dan Islam serta nilai-nilai falsafat Jawa. Lewat simbol-simbol ritual itulah makna yang terkandung kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Dalam upacara tersebut membentuk proses komunikasi ritual yang selanjutnya diwariskan pengetahuan akan makna nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat.¹¹ Adapun perbedaannya pada penelitian

¹⁰Rakhman and Zakiyah, "Tradisi 'Lawean' Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)."

¹¹ Ahmad Mulyana, "Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia,"

karya Ahmad Mulyana menggunakan pendekatan etnografi sedangkan tesis yang dikaji peneliti menggunakan pendekatan sufistik.

Ketiga, *Journal Of Islamic Civilization in Southeast Asia* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015 berjudul *A Studi on The Acculturation of Islam and Local Culture : Bungamale as a Local Culture of Sounth Sulawesi* karya Muhazzab Said. Artikel tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan dipandang sebagai bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Islam sebagai agama rahmatan li al-‘alamin tidak serta merta menghilangkan budaya yang sudah ada akan tetapi menjadikan budaya tersebut bagian dari masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Diantaranya budaya keagamaan lokal di Sulawesi Selatan adalah tradisi Bungamale yakni menyajikan telur ayam rebus yang telah dihiasi dengan ornamen tertentu, pada setiap perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad.¹² Adapun perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Muhazzab Said tentang Tradisi Bungamale sedangkan tesis yang dikaji peneliti tentang *Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Tradisi Rolasan, Tradisi Lawean (Analisis Sufistik)*.

International Journal of Humanities & Social Science Studies (IJHSSS) 4, no. 2 (2017): 50, <https://doi.org/10.29032/ijhsss.v4.i2.2017.50-61>.

¹² Muhazzab Said, “A Study on The Acculturation of Islam and Local Culture,” *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia* 4, no. 2 (2015): 76–100.

Keempat, Budapest International Research And Critics Institute Journal Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021 berjudul *Islamic Acculturation and Local Culture on Nyiramkeun Tradition in Talagawetan Village Majalengka Regency* karya Ali Syamsuddin. Artikel tersebut merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan antropologi dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etik dan emik. Penelitian tersebut menekankan pada proses akulturasi dalam tradisi upacara Nyiramkeun yakni pada pembacaan do'a. Dimana do'a yang digunakan doa-doa dalam bahasa Arab yang berakulturasi dengan bahasa Sunda yang dikenal dengan Hadoroh. Adapun persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam tersebut dapat memberikan makna bahwa upacara Adat Nyiramkeun sebagai kegiatan untuk melaksanakan dan melestarikan peninggalan Kerajaan Talaga Manggung yang tujuannya untuk mensucikan diri, serta anjuran agar mempererat tali persaudaraan antar keturunan.¹³ Pada penelitian karya Ali Syamsuddin ini menggunakan pendekatan antropologi dengan teori etik dan emik. Hal ini berbeda dengan tesis yang akan dikaji peneliti menggunakan pendekatan sufistik.

Kelima, Jurnal Studi Islam dan Humaniora Volume 17 Nomor 1 Tahun berjudul *Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara* karya Ahmad

¹³ Syamsuddin, "Islamic Acculturation and Local Culture on Nyiramkeun Tradition in Talagawetan Village Majalengka Regency."

Suriadi. Artikel tersebut merupakan penelitian *literatur* (*library research*) yang pembahasannya terkait konsep akulturasi budaya dengan tradisi maulid nabi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Islam yang hadir di Nusantara tidak menghapus budaya yang ada sebelumnya dan hidup di masyarakat. Islam hadir untuk mencerahkan akidah umat. Terdapat tiga cara penyebaran Islam di Indonesia antara lain dialogis, integratif dan dialogis-integratif. Ketiga pola tersebut tampak dalam tradisi ataupun ritual keagamaan yang masih ada di masyarakat Nusantara sampai sekarang.¹⁴ Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, yang mana artikel karya Ahmad Suriadi tersebut merupakan penelitian kepustakaan sedangkan tesis yang akan dikaji peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan.

E. Kerangka Teori

1. Fungsionalisme Malinowski

Dalam teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski, dikenal tiga kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui kebudayaan suatu masyarakat: kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif. Oleh Malinowski, kebutuhan biologis disebut juga kebutuhan primer. Penyebutan ini bukan tanpa alasan karena Malinowski melihat kebutuhan biologis tiap individu dapat

¹⁴ Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 167–91, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.

menuntut tindakan pemenuhannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan individu ini kemudian terorganisasi secara kolektif yang kemudian dapat memperluas struktur sosial dan simbol budaya mereka.

Kebutuhan instrumental atau struktural sosial lahir ketika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia akan menciptakan lembaga sosial, yang dalam pandangan Malinowski lembaga adalah aktivitas terorganisasi yang dibentuk manusia dan mencerminkan suatu struktur yang jelas. Lembaga juga merupakan penggabungan unsur-unsur yang dimiliki bersama. Unsur-unsur tersebut adalah personil, anggaran dasar (alasan, tujuan, dan sasaran tertentu yang mendorong partisipasi anggotanya), norma (aturan tentang bagaimana personilpersonil itu harus berperilaku), aktivitas (kegiatan khas yang harus dilakukan para personil), dan peranti material (menggunakan alat/bangunan untuk melaksanakan aktivitas tersebut).

Karena telah memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan instrumental, manusia secara tidak langsung telah menciptakan sistem lambang. Pada tingkat kebutuhan instrumental, manusia telah menghasilkan sistem gagasan yang kemudian digunakan untuk mengesahkan, mengatur, dan menuntun perilaku mereka. Untuk itu, lambang-

lambang digunakan untuk memadukan kumpulan lembaga ke dalam suatu keutuhan yang satu padu.¹⁵

2. Sufisme

Tasawuf atau sufisme merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.¹⁶ Tasawuf atau sufisme bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam dunia tasawuf, dikenal pula istilah-istilah dibawah ini:

a. *Mahabbah*

Mahabbah yaitu cinta dan yang dimaksud adalah cinta kepada Allah SWT. Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* menyebutkan beberapa pengertian mahabbah antara lain *pertama*, penyerahan diri kepada yang dikasihi. *Kedua*, memeluk kepatuahn pada Allah SWT dan menolak sikap melawan kepadaNya. *Ketiga*, mengosongkan hari dari segala sesuatu kecuali untuk diri yang dikasihi. Adapun maksud dari yang dikasihi dalam pengertian ini adalah Allah SWT.¹⁷

Al-Sarraj membagi *mahabbah* menjadi tiga tingkatan antara lain *pertama*, cinta biasa yakni dimana

¹⁵ Jonathan H. Turner and Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, Terj. Anwar Effendi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

¹⁶ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

¹⁷ Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*.

seorang hamba senantiasa mengingat Allah melalui zikir, senang menyebut asma-asma Allah dan mendapat kesenangan ketika berdialog dengan Allah, selalu memuji Allah SWT. *Kedua*, cinta orang yang siddik yakni dimana seorang hamba kenal kepada Allah, kenal akan kebesaran Allah, pada kekuasaan Allah, pada Ilmu Allah dan lain sebagainya. Cinta yang bisa menyingkirkan tabir yang menjadi pemisah antara diri dengan Allah SWT dan oleh karenanya bisa menyaksikan rahasia-rahasia yang ada pada Allah SWT. Ia menghadirkan dialog antara seorang hamba dengan Tuhannya dan diperolehnya kesenangan akan dialog itu. Cinta pada tingkatan kedua ini mampu menjadikan orang tersebut menyingkirkan seluruh kehendak dan sifat-sifat diri, sedang hatinya dipenuhi oleh perasaan cinta kepada Tuhannya dan senantiasa rindu kepadaNya. *Ketiga*, cinta orang yang arif yakni dimana seorang hamba yang paham betul kepada Allah SWT. Cinta ini lahir karena hamba tersebut tahu betul kepada Allah SWT dimana apa yang ia lihat dan ia rasakan tidak lagi cinta tetapi diri yang dicintai. Oleh karenanya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.¹⁸

b. *Tabarruk*

Tabarruk disini asalnya dari kata *baraka* yang mempunyai pengertian sama dengan *barakah* (jawa:

¹⁸ Nasution. *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*.

ngalap berkah) yang berarti mencari atau mengambil keberkatan atau keberuntungan. Menurut Imam Syamsuddin al-Sakhawi dikutip oleh Muhyiddin Abdusshomad mengatakan bahwa “*barakah* yaitu berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.” *Barakah* juga artikan sebagai kekuatan yang penuh kebaikan, berasal dari Allah SWT yang membuahakan keberlimpahan keberkahan dalam lingkungan fisik (material), kemakmuran dan kebahagiaan dalam tataran psikis (spiritual). *Barakah* diyakini berasal dari Allah melalui orang-orang suci atau wali serta tempat yang mempunyai kekuatan khusus atau nilai lebih yang dapat diminta *berkahnya*.¹⁹

c. *Tawassul*

Tawassul merupakan bentuk *maşdar* dari *fi'il* dari *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, kata yang seakar dengan *wasilah* yakni suatu jalan yang berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain.²⁰ *Tawassul*, *tasyaffu'* (mengharapkan syafa'ah) dan *tabarruk* diperbolehkan akan tetapi dengan catatan kritis dimana menjadikan seorang alim apalagi maksum seperti Nabi Muhammad sebagai *wasilah*, perantara agar

¹⁹ Asmaran Asmaran, “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul,” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 173, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.

²⁰ Asmaran. “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul,”

do'a yang dimohonkan kepada Allah lebih dekat dan cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan berhasil kepada kekasih Allah seperti Nabi atau seorang yang dekat dengan Allah (wali) berarti membuat ikatan dengan Allah SWT lewat para kekasih Allah. Seorang yang berhasil kepada mereka bukan berarti dia memohon kepada orang yang dijadikan sarana tawassul/wasilah untuk mengabulkan do'anya sebab hal yang seperti itu dianggap syirik. Akan tetapi pada hakikatnya yakni memohon kepada Allah agar dikabulkan hajat dan do'anya.

3. Peringatan Maulid Nabi Desa Pesayangan : Tradisi tekwinan, rolasan dan lawean

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW desa Pesayangan dimulai dari peringatan maulid Nabi seperti pada umumnya kemudian pada malam ketujuh diisi dengan perayaan tradisi tekwinan. Tekwinan berasal dari bahasa Tegal kuno kata *tetui* yang berarti *niliki* atau menjenguk.²¹ Adapula yang menyebutkan bahwa ketekwinan mengandung arti meningkatkan ketakwaan.

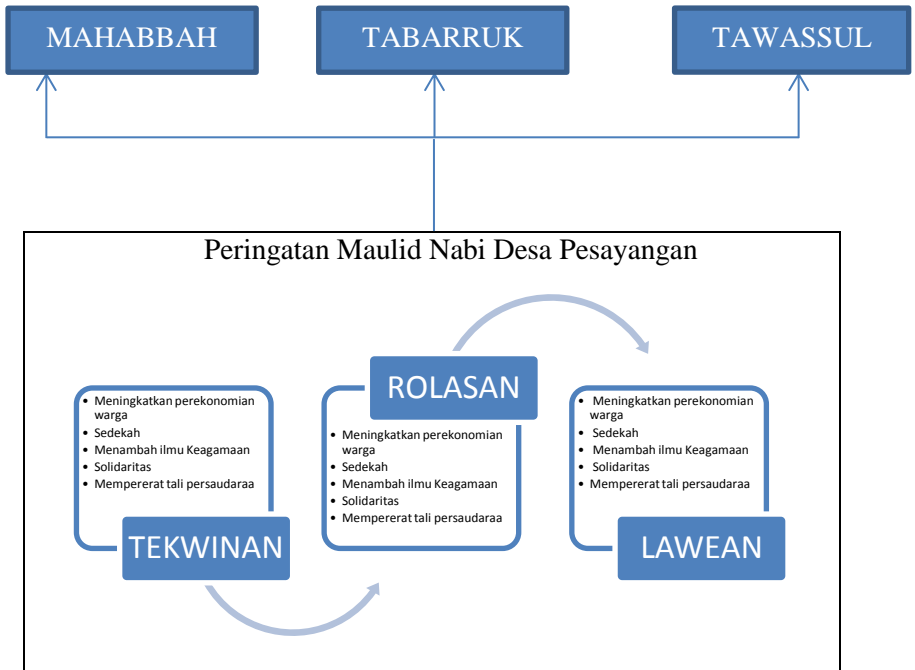
Adapun di malam kedelapan hingga malam kesebelas dilakukan peringatan maulid Nabi yang sama dengan malam-malam sebelumnya. Pada malam kedua belas diisi

²¹ Rahmahani Nur Safitri, "Hadis Studies Living Hadis Dalam Tradisi Tekuinan : Studi Di Masjid Al Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal," *Aqwal : Journal of Quran and Hadis Studies* 3, no. 1 (2022): 30–41.

dengan perayaan tradisi yang dikenal dengan tradisi rolasan. Rolas berasal dari dua suku kata yakni *Rong* yang berarti dua dan *Las* berarti asal-usul manusia (janin).²² Tradisi ini biasanya menjadi puncak peringatan maulid Nabi Muhammad SAW di berbagai daerah di Tegal. Akan tetapi berbeda dengan wilayah lain di Tegal, masyarakat desa Pesayangan menjadikan tanggal 25 Rabiul Awwal sebagai puncak peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dimana dalam pelaksanaannya dikenal dengan tradisi lawean. Kata lawean sendiri berasal dari kata *selawe* atau dalam bahasa indonesia berarti dua puluh lima. Sehingga tradisi lawean dapat diartikan sebagai bagian warisan masa lalu yang sudah bercampur dengan budaya masyarakat masa kini dan dilaksanakan setiap tanggal dua puluh lima.

²² Putri Adeliya Nur Pangestu and Sukarman, “Tradisi Upacara Adat Karo Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan : Tingtingan Foklor,” *Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa* 23, no. 3 (2022): 1–23.

Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

Metodologi pada dasarnya merupakan aspek yang menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Metode penelitian sendiri adalah sebuah cara yang nantinya akan digunakan peneliti dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.²³ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian yang meliputi beberapa aspek diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni penelitian lapangan atau *field research* dimana penelitiannya menggunakan informasi yang diperoleh dari responden melalui instrument pengumpulan data, peneliti dalam hal ini menggunakan wawancara sebagai instrument pengumpulan data.²⁴ Berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti yakni tradisi lawean masyarakat Desa Pesayangan Kabupaten Tegal maka peneliti melakukan penelitian langsung ke Desa Pesayangan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi memiliki arti suatu pengamatan ataupun pencatatan yang dilakukan secara

²³Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar- Dasar* (Jakarta: pt indeks, 2012).

²⁴Abuddin Neta, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000).

sistematis pada problem yang tampak dalam objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian pada saat berlangsungnya peristiwa sehingga pada saat observasi, peneliti bersama dengan objek yang sedang diteliti.²⁵ Dalam hal ini observasi yang dilakukan peneliti yakni partipatoris, yang mana peneliti berusaha membaaur dengan masyarakat. Penelitian dilakukan ketika berlangsungnya Tradisi Lawean yang dilaksanakan pada tanggal 25 Rabiul Awwal 1442 H/11 November 2020. Peneliti mengikuti jalannya Tradisi Lawean berlangsung.

b. Interview

Interview atau wawancara merupakan suatu langkah dalam pengumpulan data yang dilakukan lewat komunikasi verbal sehingga diperoleh data informasi secara langsung dari sumbernya.²⁶ Dalam hal ini peneliti mewawancarai masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Lawean.

c. Dokumentasi

²⁵Mayang Sari Lubis, *Metodoogi Penelitian* (Yogyakarta: deepublish, 2018).

²⁶Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

Dokumentasi diartikan sebagai catatan peristiwa dimasa lalu ataupun pernyataan dalam bentuk tulisan yang disusun baik oleh seseorang atau lembaga yang tujuannya untuk kepentingan pengujian suatu kejadian atau peristiwa.²⁷

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini tersusun dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data cara memperolehnya melalui sumber pertama dari individu atau perorangan misalnya hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yakni semua data yang berkaitan dengan tradisi lawean. Sedangkan sumber data primernya yakni para pelaku pelaksana tradisi lawean dan masyarakat disekitarnya.

Data sekunder artinya jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok.²⁸ Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari jurnal, buku, tesis atau situs yang berisi tentang nilai-nilai filosofi tradisional Lawean khususnya dalam kajian sosio-antropologi dan secara umum tentang tradisi

²⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

²⁸Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

Lawean sebagai kearifan lokal kemudian bagian dari budaya etnis. Beberapa buku tentang tradisi, kearifan lokal, budaya etnis dan lain-lain terkait dengan topik ini.

Buku-buku yang diambil oleh penulis antara lain: *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* oleh KH. Muhammad Sholikin, *Mengungkap Budaya dan Mengenal Jawa* oleh Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Islam dan Budaya Jawa* oleh Drs. Darori M. Amin (ed.), *Etika Jawa "A Life Falsafi wisdom Java"* oleh Franz Magniz Suseno, dll.

4. Metode Analisis

Metode analisis merupakan jalan yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara membuat perincian pada objek ilmiah tertentu melalui proses memilih antara pengertian yang satu dengan pengertian lain guna memperoleh kejelasan arti dengan sebenar-benarnya.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan pendekatan fungsional struktural. Pendekatan fungsional struktural adalah suatu pandangan akan sistem sosio-kultural dimana lebih menekankan pada struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-

²⁹Sudharto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1996).

fungsi pada struktur-struktur tertentu maupun struktur tersebut menunjukkan fungsi pada sistem yang lebih luas.³⁰

G. Sistematika Penulisan

Pada susunan penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari beberapa sub bab bahasan. Kelima bab ini disusun secara sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal dari keseluruhan yang berisikan antara lain: latar belakang masalah, terkait dengan alasan penulis menulis penelitian ini, kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TEORI FUNGSIONALISME BRONISLAW MALINOWSKI DAN SUFISME

Pada bab ini menguraikan tokoh Brownislaw Malinowski, pengertian fungsionalisme serta pembahasan tentang sufistik.

BAB III PERINGATAN MAULID NABI DI DESA PESAYANGAN KABUPATEN TEGAL: TRADISI TEKWINAN, ROLASAN, LAWEAN

³⁰ Ayatullah Humaeni, *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten*, Pertama (Jakarta: GP Press, 2014).

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum masyarakat desa Pesayangan. Pada bab ini juga diuraikan tentang makna peringatan Maulid Nabi desa Pesayangan Kabupaten Tegal dalam tradisi tekwinan, rolasan dan lawean.

BAB IV

PERINGATAN MAULID NABI DI DESA PESAYANGAN KABUPATEN TEGAL: TRADISI TEKWINAN, ROLASAN, LAWEAN (ANALISIS SUFISTIK)

Dalam bab ini, berisikan mengenai peringatan Maulid Nabi di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal berdasarkan analisis sufistik.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari seluruh isi penelitian, saran-saran untuk universitas, mahasiswa dan masyarakat umum, serta penutup.

BAB II

Kebudayaan Sebagai Ekspresi Pemenuhan Biologis, Instrumental dan Integratif

A. Konsep fungsionalisme

Secara bahasa kata fungsi berarti aktivitas yang serupa dengan kata “guna” yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis manusia. Malinowski melihat individu sebagai suatu realitas psiko-biologis dalam kehidupan masyarakat (kebudayaan). Dalam pandangannya, manusia dianggap sebagai makhluk psiko-biologis yang memiliki seperangkat kebutuhan baik psikologis ataupun biologis yang harus dipenuhi. Ia menganggap individu dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis serta memelihara hubungan kelompok sosialnya diperlukan tujuh kebutuhan pokok antara lain *reproduction, safety, nutrition, relaxation, growth, bodily comforts, and movement*.¹

Fungsionalisme yang diajukan Malinowski merupakan sebuah orientasi teori yang mempunyai pengertian bahwa semua elemen kebudayaan mempunyai manfaat untuk manusia. Paradigma fungsionalisme mencapai puncak kejayaannya pada era 1930-1950an. Pelopor dari paradigma ini yang paling terkenal yakni Bronislaw Malinowski dan A.R Redcliffe-Brown. Malinowski lebih menekankan akan aspek kegunaan di dalam kajian kebudayaan sedangkan Redcliffe-Brown lebih

¹ Amri Marzali, “Struktural-Fungsionalisme,” *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006): 127–37.

menekankan kebudayaan pada fungsi di dalam struktur sosial masyarakat, pola ini biasanya disebut paradigma fungsional-struktural.²

Fungsionalisme Malinowski merupakan respon dari keterbatasan evolusionisme dimana paradigma tersebut lebih menekankan pada telaah atas tahapan perkembangan kebudayaan. Oleh karenanya, paradigma evolusionisme mengasumsikan aplikasinya kepada masyarakat dimana terdapat data sejarah mengenai dirinya baik dalam bentuk tulisan ataupun tersimpan di dalam memori anggota masyarakatnya. Malinowski membuat sesuatu yang berbeda dari yang dilakukan para antropolog di eranya ketika ia mencoba mempelajari kehidupan masyarakat di Kepulauan Trobiand. Dimana ia mencitrakan secara rigid kehidupan serta fungsi sistemik pada saat menghadapi penduduk pedalaman Trobiand. Penelitiannya yang mendalam tentang Trobiand ditulis dalam karyanya yang berjudul *Argonauts of The Western Pasific* (1922). Dalam karyanya ia menjelaskan bahwa “ *All departements of tribal life, religion, magic, economics are interwoven, but the social organization of the tribe lies at the foundation of everything else.*”³

² Mohamad Yahya, “Fungsi Simaan Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta,” *Religia* 20, no. 2 (2017): 207–28.

³ Bronislaw Malinowski, *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*, London (Routledge, 2002).

Dalam teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski, dikenal tiga kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui kebudayaan suatu masyarakat: kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif. Oleh Malinowski, kebutuhan biologis disebut juga kebutuhan primer. Penyebutan ini bukan tanpa alasan karena Malinowski melihat kebutuhan biologis tiap individu dapat menuntut tindakan pemenuhannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan individu ini kemudian terorganisasi secara kolektif yang kemudian dapat memperluas struktur sosial dan simbol budaya mereka.

Kebutuhan instrumental atau struktural sosial lahir ketika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia akan menciptakan lembaga sosial, yang dalam pandangan Malinowski lembaga adalah aktivitas terorganisasi yang dibentuk manusia dan mencerminkan suatu struktur yang jelas. Lembaga juga merupakan penggabungan unsur-unsur yang dimiliki bersama. Unsur-unsur tersebut adalah personil, anggaran dasar (alasan, tujuan, dan sasaran tertentu yang mendorong partisipasi anggotanya), norma (aturan tentang bagaimana personilpersonil itu harus berperilaku), aktivitas (kegiatan khas yang harus dilakukan para personil), dan peranti material (menggunakan alat/bangunan untuk melaksanakan aktivitas tersebut).

Karena telah memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan instrumental, manusia secara tidak langsung telah menciptakan sistem lambang. Pada tingkat kebutuhan

instrumental, manusia telah menghasilkan sistem gagasan yang kemudian digunakan untuk mengesahkan, mengatur, dan menuntun perilaku mereka. Untuk itu, lambang-lambang digunakan untuk memadukan kumpulan lembaga ke dalam suatu keutuhan yang satu padu.⁴

Menurut Malinowski, segala aktivitas kebudayaan sesungguhnya memiliki tujuan untuk memberikan kepuasan dalam suatu rangkaian dalam kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan segala kehidupannya.⁵ Menurut Malinowski, fungsi dari suatu kebudayaan yakni untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sekunder pemilik budaya.⁶

Asumsi-asumsi dalam paradigma fungsionalisme antara lain *pertama*, secara esensial kebudayaan merupakan instrumen dari cara yang dilakukan manusia agar dapat menemukan solusi atas problem kehidupan spesifik di dalam lingkungannya yakni usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya. *Kedua*, kebudayaan adalah sistem dari perilaku-perilaku, objek-objek dan aktivitas-aktivitas yang mana keberadaan tiap bagiannya mempunyai makna untuk keseluruhannya. *Ketiga*, kebudayaan sifatnya integral, yakni setiap komponen-komponennya saling berkaitan satu sama lain. *Keempat*, perilaku-perilaku, objek-objek dan

⁴ Jonathan H. Turner and Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, Terj. Anwar Effendi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

⁵ Imam Kristianto, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme," *TAMUMATRA, Jurnal Seni Pertunjukan* 2, no. 1 (2019): 1–9.

⁶ Wahyuddin, "Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown)," *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 2 (2017): 111–18, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/4311.

aktivitas-aktivitas terstruktur dalam suatu sistem serta mempunyai fungsi dan peran vital dalam suatu institusi misalnya komunitas lokal, keluarga, masyarakat primitif, klan ataupun berbagai bentuk organisasi dalam bidang politik, pendidikan dan ekonomi. *Kelima*, kebudayaan bersifat dinamis oleh karenanya kebudayaan diartikan sebagai hasil yang lahir dari aktivitas-aktivitas manusia. Kebudayaan juga dapat dianalisis melalui beberapa aspek diantaranya ekonomi, pendidikan, moralitas, kepercayaan, kontrol sosial, sistem pengetahuan serta berbagai macam bentuk kreativitas dan ekspresi seni.⁷

Definisi budaya menurut Malinowski secara formal tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Tylor bahwa “*that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, customs and all other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”, akan tetapi dalam penerapannya lebih sistematis dan lebih maju. *Pertama*, konsep budaya dalam pandangan Malinowski mengacu pada mikrokosmos masyarakat *tribe* (primitif, masyarakat sederhana, isolated, iliterate dan lainnya), yakni suatu masyarakat dimana seluruh komponen atau unsurnya memiliki fungsi sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi. Sebuah konsepsi yang memandang budaya melalui masyarakat *tribe* sebagai suatu

⁷ Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essay* (New York: Oxford University Press, 1960).

keseluruhan yang terintegrasi merupakan sebuah ide baru dalam dunia antropologi di era 1920an.

Kedua, Malinowski lebih menekankan pada guna atau fungsi yang ada dalam unsur-unsur budaya dengan budaya masyarakat secara menyeluruh. Oleh karenanya, konsep fungsi yang digagas Malinowski terhadap suatu sistem bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan psikobiologis manusia. Unsur-unsur yang harus ada dalam budaya masyarakat diantaranya sistem ekonomi, sistem kekerabatan, sistem politik dan sistem kepercayaan. Dengan demikian, Malinowski meletakkan fungsi sebagai suatu yang penting dari suatu sistem bagi keutuhan budaya secara keseluruhan. Menurut Malinowski, fakta-fakta antropologis menurut fungsinya yakni peranan yang dibuat oleh fakta tersebut agar sistem masyarakat ataupun kebudayaan satu keseluruhan yang terintegrasi dapat terjaga.

Ketiga, sama seperti ahli psikologi dan sosiologi lain di era itu, Malinowski juga tertarik akan problem antara warisan sosiologis dan warisan biologis dimana menurutnya budaya merupakan warisan sosiologis bukan sebagai warisan biologis. Oleh karenanya, Malinowski tidak sependapat dengan konsepsi determinisme ras bahwa turunan biologis sebagai penentu perilaku manusia. Melainkan, perilaku manusia diturunkan melalui sosial dari generasi ke generasi dimana lingkungan sosial itulah yang membentuk perilaku atau sikap manusia. Warisan sosial ini dianggap sebagai kekuatan yang dapat memberikan pengaruh dan dapat membentuk personaliti dari

setiap individu yang muncul ke dalam masyarakat tersebut. Kekuatan-kekuatan tersebut diantaranya adat tradisional, agama atau kepercayaan, struktur sosial dan lain sebagainya. Menurut Malinowski, kunci dari antropologi kebudayaan yakni warisan kebudayaan.⁸

B. Sufisme

Tasawuf atau sufisme merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tasawuf berasal dari kata *sufi*. Adapun orang yang pertama kali memakai kata *sufi* adalah Abu Hasyim Al-Kufi di Irak. Secara etimologi, kata *sufi* berarti *Pertama, Ahl al-Suffah* yakni orang-orang yang mengikuti Nabi pindah dari Mekah ke Madina. *Kedua, saf* yang artinya pertama. Hal ini disamakan dengan orang sembahyang di *saf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum *sufi* adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama. *Ketiga, sufi* yang berarti suci. *Keempat, shopos* yang berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti nikmat. *kelima, suf* yang berarti kain yang dibuat dari bulu yaitu wol.⁹ Menurut Abul Qasim al-Qashairi (W. 456H/1072M), Tashawwuf adalah menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara tepat, berusaha menekan hawa nafsu, menjauhi bid'ah dan tidak meringankan ibadah. Sedangkan menurut Zakaria Al-Anshori, Tasawuf ialah suatu ilmu yang menjelaskan

⁸ Marzali, "Struktural-Fungsionalisme."

⁹ Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*.

hal ihwal Pembersih jiwa dan penyantun akhlak baik lahir atau batin, guna menjauhi bid'ah dan tidak meringankan ibadah.¹⁰

Tasawuf atau sufisme bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan intisari dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat diambil bentuk ittihad atau menyatu dengan Tuhan. Cara memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung denganNya.¹¹ Dalam dunia tasawuf, dikenal pula istilah-istilah dibawah ini:

1. *Mahabbah*

a. Pengertian *Mahabbah*

Mahabbah (cinta) menurut riwayat berasal dari kata *hibbat* yang merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Kata *hubb* (cinta) diberikan kepada benih-benih di padang pasir tersebut (*hibb*), karena cinta adalah sumber kehidupan sebagaimana benih-benih merupakan asal mula tanaman. Adapun pendapat lain bahwa *mahabbat* diturunkan dari *hubb* yang berarti sebuah tempayan yang penuh dengan air yang tenang sebab apabila cinta berpadu di dalam hati dan

¹⁰ Ismail Hasan, "Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *An-Nuha* 1, no. 1 (2014): 45–63.

¹¹ Putra, "Tasawuf, Ilmu Kalam, Dan Filsafat Islam (Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Hubungan Ketiganya)."

memenuhi hati, disana tak ada ruang lagi bagi pikiran tentang selain yang dicintai. Menurut Syibli cinta disebut *mahabbat* sebab ia menghapus (*tamhu*) dari hati segala sesuatu kecuali yang dicintai. Mahabbah juga berarti empat keping kayu penyangga poci air, karena seorang pecinta dengan suka hati menerima apa saja yang dilakukan kekasihnya terhadapnya-penghormatan atau yang tidak berkenan di hati, susah atau senang, belaian kasih atau kekasaran”. Pendapat lain mengatakan bahwa mahabbat diturunkan dari kata *habb*, jamak dari *habbat*, dan *habbat* adalah relung hati, di mana cinta bersemayam. Ada pula yang menyatakan bahwa diturunkan dari *habab* yakni gelembung-gelembung air dan luapan-luapannya pada waktu hujan lebat,” sebab cinta adalah luapan hati yang merindukan persatuan dengan sang kekasih. Sebagaimana badan hidup karena ruh, begitu pula hati hidup karena cinta, dan cinta hidup karena melihat dan bersatu dengan sang kekasih.¹²

Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* menyebutkan beberapa pengertian mahabbah antara lain *pertama*, penyerahan diri kepada yang dikasihi. *Kedua*, memeluk kepatuhan pada Allah SWT dan menolak sikap melawan kepadaNya. *Ketiga*, mengosongkan hari dari segala sesuatu kecuali untuk diri yang dikasihi. Adapun maksud dari yang dikasihi dalam pengertian ini adalah Allah

¹² Ali ibn 'Utsman Al-Hujwiri, *The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, ed. Suwardjo Muthary and Abdul Hadi W.M (Bandung: Mizan, 1992).

SWT.¹³ Al-Ghazali memandang cinta atau *mahabbah* memandang cinta sebagai kecenderungan jiwa seorang hamba kepada Tuhannya sebab keberadaan Tuhan sebagai suatu kelezatan pada-Nya. Cinta yang ditunjukkan untuk Allah termasuk dari derajat-derajat yang tinggi.¹⁴ Sedangkan menurut Ibn Miskawaih, *al-Mahabbah* adalah fitrah untuk bersekutu dengan yang lain agar menjadi sumber alami persatuan.¹⁵

Al-Sarraj membagi mahabbah menjadi tiga tingkatan antara lain *pertama*, cinta biasa yakni dimana seorang hamba senantiasa mengingat Allah melalui zikir, senang menyebut asma-asma Allah dan mendapat kesenangan ketika berdialog dengan Allah, selalu memuji Allah SWT. *Kedua*, cinta orang yang siddik yakni dimana seorang hamba kenal kepada Allah, kenal akan kebesaran Allah, pada kekuasaan Allah, pada Ilmu Allah dan lain sebagainya. Cinta yang bisa menyingkirkan tabir yang menjadi pemisah antara diri dengan Allah SWT dan oleh karenanya bisa menyaksikan rahasia-rahasia yang ada pada Allah SWT. Ia menghadirkan dialog antara seorang hamba dengan Tuhannya dan diperolehnya kesenangan akan dialog itu. Cinta pada tingkatan kedua ini mampu menjadikan orang tersebut menyingkan seluruh kehendak dan sifat-sifat diri, sedang hatinya dipenuhi oleh perasaan cinta kepada Tuhannya

¹³ Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*.

¹⁴ Hana Widayani, "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)," *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): 11, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>.

¹⁵ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi," *Sulesana : Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011): 1–17.

dan senantiasa rindu kepadaNya. *Ketiga*, cinta orang yang arif yakni dimana seorang hamba yang paham betul kepada Allah SWT. Cinta ini lahir karena hamba tersebut tahu betul kepada Allah SWT dimana apa yang ia lihat dan ia rasakan tidak lagi cinta tetapi diri yang dicintai. Oleh karenanya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.¹⁶

al-Mahabbah adalah anugerah Tuhan yang tertanam dalam hati yang menerimanya. Karena itu, *al-mahabbah* bagi kaum sufi hanya diperuntukkan kepada Tuhan sebab hanya Dialah yang memiliki sebab-sebab adanya *al-mahabbah* antara lain *pertama*, Manusia mempunyai tabi'at yang cenderung kepada kekekalan, sedang yang kekal hanya Tuhan. *Kedua*, Manusia mempunyai tabi'at yang suka kepada kebaikan dan Yang Maha Baik hanya Tuhan. *Ketiga*, Adanya kekserasian antara yang dicintai dan yang mencintai. *Keempat*, Mencintai sesuatu karena diri yang dicintai tanpa mengharapkan apa-apa. Sikap yang demikian hanya Tuhan yang tidak membutuhkan sesuatu.¹⁷

Argumen tersebut, dipertegas oleh Ibn Qayyim (hidup sekitaran abad VIII H.) bahwa siapa yang mengetahui Tuhan, maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintai-Nya kecuali Dia dan tidak ada sesuatu yang disukai kecuali Dia. Ini berarti jika ada sesuatu yang lebih dicintai atau yang lebih dicintai daripada Tuhan berarti tidak mengenal Tuhan. Karena itu, *al-mahabbah*

¹⁶ Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*.

¹⁷ Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi."

bagi kaum sufi hanyalah kepada Tuhan. Namun pengalaman mereka terhadap *al-mahabbah* tersebut berbeda.

Meskipun pandangan mereka berbeda, tetapi mereka sepakat bahwa *al-mahabbah* yang sebenarnya adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya yang mencintai-Nya dan suci dari segala macam bentuk dosa, bahkan mereka telah mampu menghilangkan sifat nasut yang dimiliki, sehingga ia dapat menyaksikan Tuhan melalui hati sanubari atau merasa dekat atau bersatu dengan Tuhan.¹⁸

Menurut Imam Ibnu Hajar Al-Asyqalani seseorang yang mencintai Rasulullah senantiasa mengikuti segala apa yang diarahkan oleh Rasulullah, dengan kata lain tidak melakukan suatu perintah ataupun menjauhi larangan tanpa adanya petunjuk dari Rasulullah Saw. Orang yang mencintai Rasulullah pasti akan meridhoi syariat yang dibawanya dan selalu berusaha untuk mengikuti dan meneladani akhlak Rasulullah SAW.¹⁹ Seorang yang menjadikan Rasulullah sebagai role model akan berusaha menjadi pribadi yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela.

b. Dasar faham mahabbah

Adapun dasar faham mahabbah antara lain :

¹⁸ Damis. "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi."

¹⁹ Aan Supian, "Metode Syarah Fath Al-Bari (Studi Syarah Hadis Pada Bab Halawah Al-Iman)," *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2017): 24–34.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۚ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ

بِقَوْمٍ تُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۚ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

تُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ

يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui. (Al-Maidah/ 5: 54)

Selain itu juga dalam Qur'an surat Al 'Imran ayat 30 yang berbunyi

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ

لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ

بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hambanya. (Q.S. Al-‘Imran/3 :30)

Sedangkan hadis yang menjadi dasar faham *mahabbah* yaitu²⁰:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ وَمَنْ أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا
وَيَدًّا

Hambaku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga Aku cinta padanya. Orang yang Kucintai menjadi telinga, mata dan tanganKu.

2. *Tabarruk*

a. Pengertian *tabarruk*

Tabarruk disini asalnya dari kata *baraka* yang mempunyai pengertian sama dengan *barakah* (jawa: ngalap berkah) yang berarti mencari atau mengambil keberkatan atau keberuntungan. Menurut Imam Syamsuddin al-Sakhawi dikutip oleh Muhyiddin Abdusshomad mengatakan bahwa “*barakah* yaitu berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.” *Barakah* juga artikan sebagai kekuatan yang penuh kebaikan, berasal dari Allah SWT yang membuahakan keberlimpahan keberkahan dalam lingkungan fisik (material), kemakmuran dan kebahagiaan dalam tataran psikis (spiritual). *Barakah* diyakini berasal dari Allah melalui orang-orang suci atau wali serta

²⁰ Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*.

tempat yang mempunyai kekuatan khusus atau nilai lebih yang dapat diminta *berkahnya*.²¹

Menurut Ahlussunnah, mengharap agar bertambahnya kebaikan (*tabarruk*) lewat orang ataupun benda, pernah dilakukan oleh Nabi selanjutnya diikuti oleh para sahabat, tabi'in dan para penerusnya. Kegiatan *tabarruk* dianggap sah dan dapat membawa dampak positif bagi pelakunya apabila masih dalam tali tauhid. Tradisi yang dilakukan umat muslim tidak terkecuali para sahabat yang ingin mendapat keberkahan melalui perantara Nabi Muhammad SAW sebab dalam keyakinan mereka bahwa Rasulullah merupakan pembawa berkah dan rumah yang pernah dimasukinya menyimpan banyak keberkahan.²²

Oleh karenanya, bertabarruk merupakan suatu upaya perilaku yang bertujuan mencari berkah lewat perantara benda maupun seseorang yang dikehendaki oleh Allah SWT. Berkah sendiri memiliki arti bertambahnya kebaikan.²³

b. *Tabarruk* melalui benda-benda peninggalan Nabi

Dalam Islam kita mengenal tradisi *tabarruk* melalui benda-benda peninggalan pribadi Nabi SAW antara lain :

1) *Tabarruk* dengan keringat Nabi SAW

²¹ Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul."

²² Muhamad Rijal Zaelani, "Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 235–49, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13500>.

²³ Zaelani. "Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk,"

Diriwayatkan bahwa Anas berkata, "Nabi SAW pernah tinggal bersama kami, dan ketika beliau tidur, ibunya mulai mengumpulkan keringatnya dalam sebuah botol. Nabi SAW bangun dan berkata, 'Hai Ummu Sulaim, apa yang sedang kaulakukan?' ia berkata, 'Inilah keringatmu yang kusimpan sebagai minyak wangi.' Dan keringat beliau memang merupakan minyak wangi yang terbaik." (H.R. Muslim)

2) *Tabarruk* dengan baju Nabi SAW

Benda peninggalan Nabi yang lain yakni baju beliau. Diriwayatkan dari Jabir bahwa ia berkata, "Nabi SAW datang setelah Abdullah ibn Ubay diletakkan di dalam kuburanya. Beliau memerintahkan agar ia dikeluarkan kembali. Kemudian beliau meletakkan tangannya di lutut Abdullah, menyemburkan napas bercampur ludah, dan memakaikan baju beliau kepadanya."

3) *Tabarruk* dengan makanan Nabi SAW

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW tinggal di rumah Abu Ayub hingga masjid dan tempat tinggalnya dibangun. Kemudian beliau pindah ke rumahnya sendiri. Yazid ibn Abu Habib dari Martsad ibn Abdullah al-Yazani dari Abu Ruhm al-Sama'i berkata kepadaku bahwa Abu Ayub bercerita kepadanya, "Ketika Rasulullah SAW tinggal di rumahku, beliau tidur di atas lantai tanah, sedangkan

aku dan Ummu Ayub di atas tempat tidur. Aku berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah SAW, aku telah menganggapmu sebagai orang tuaku sendiri, dan aku sedih karena aku tidur di atas sedangkan engkau di bawahku. Marilah bertukar tempat." Beliau menjawab, "Hai Abu Ayub, lebih menyenangkan bagiku dan tamu-tamuku berada di atas lantai tanah." Akhirnya kami menyerah. Suatu ketika kami memecahkan sebuah kendi air. Aku dan Ummu Ayub mengambil salah satu pakaian kami untuk mengeringkan air itu karena takut akan membasahi Nabi SAW. Kami tak lagi punya pakaian yang bisa kami kenakan. Kami biasa menyediakan makan malam beliau dan mengantarkannya kepada beliau. Ketika beliau mengembalikan sisanya, aku dan Ummu Ayub biasa menyentuk tempat yang pernah disentuh oleh tangan beliau dan makan darinya berharap mendapatkan berkah.

4) *Tabarruk* dengan mimbar Nabi SAW

Diriwayatkan bahwa Ibn Umar pernah menyentuh kursi mimbar Nabi dan kemudian mengusap wajahnya untuk mencari keberkahan.

Dari Abu Hurairah, Jabir, Abu Imamah dan Malik bahwa Nabi menetapkan sunah hukumnya untuk bersumpah demi kebenaran dari mimbarnya itu. Ibn

Hajar berkata, "Dan di Mekah, orang akan bersumpah di antara sudut Yunani dan Maqam Ibrahim."²⁴

c. Dalil yang berkaitan dengan *tabarruk*

Adapun dalil tentang tabbaruk antara lain :

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي

بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ ۞ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي

لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۗ لَوْلَا أَن تَفِنْدُونِ ﴿١٤﴾ ۞ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي

ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿١٥﴾ ۞ فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَنَهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ

فَأَرْتَدَّ بِصِيرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ ۞

Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah Dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku". tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)". keluarganya berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang

²⁴ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Encyclopedia of Islamic Doctrine*, ed. Zaimul Am (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007).

dahulu ". tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, Maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu Kembalilah Dia dapat melihat. berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya". (Q.S. Yusuf/12:93-96)

Dalam surah al-Baqarah ayat 248, Allah berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ



Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut²⁵ itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.(Q.S.Al-Baqarah/2: 248)

d. Perbedaan pendapat tentang *tabarruk*

Perdebatan perihal *tabarruk* mulai muncul sekitar abad ketujuh Hijriyah. Adapun pendapat empat mazhab mengenai *tabarruk* antara lain *Pertama*, mazhab Hanafiyah dimana para ulama Hanafiyah menyebut *tabarruk* dengan beberapa macam perbuatan yakni perihal *tabarruk* dengan cara berziarah ke

²⁵ Tabut ialah peti tempat menyimpan Taurat yang membawa ketenangan bagi mereka.

makam para orang saleh seperti Abu Bakar Ali al-Haddadi dalam as-Siraj al-Wahhaj dan Khairuddin ar-Ramli dalam Hasyiyah Ibnu Abidin, perihal tabarruk mencium tangan orang saleh disampaikan oleh Muhammad bin Ahmad as-Sarkhasyi dalam al-Jauharah karya al-Ubbadi dan Alauddin al-Hashkafi dalam ad-Durr al-Mukhtar, perihal tabarruk mencium jenazah orang saleh disampaikan oleh Abu Said al-Khadimi dalam Bariqah Mahmudiyah, perihal tabarruk dengan orang saleh disampaikan oleh Mahmud bin Muhammad al- Aini dalam Umdah al-Qari.²⁶

Kedua, mazhab Malikiyah membolehkan tabarruk dengan bererapa macam perbuatan yakni meminta untuk diusap orang saleh disampaikan oleh Ibnu Abdil Bar dalam at-Tamhid, anjuran ziarah ke makam Nabi Ismail dan Siti Hajar, makam Nabi Adam di Jabal Abi Qubais, makam para sahabat, Tabiin dan pemuka Islam di Madinah disampaikan oleh Ibnu Jazzi dalam al-Qawanin al-Fiqhiyah, anjuran melihat orang saleh demi tabarruk kepada mereka disampaikan oleh Ibnu al-Hajj dalam al-Madkhal, tabarruk mengambil debu dari makam-makam orang saleh disampaikan oleh ad-Dasuqi dalam Syarah ad-Dasuqi.²⁷

Ketiga, mazhab Syafi'iyah. Pada mazhab ini ulama yang memperbolehkan *tabarruk* yakni dalam al-Bidayah wa an-

²⁶ Achmad Beadie Busyroel Basyar, "Konsep Berkah Dalam Epistemologi Islam," *Jurnal Pustaka* 12, no. 2 (2022): 16–26.

²⁷ Basyar. "Konsep Berkah Dalam Epistemologi Islam."

Nihayah karya Ibnu Katsir disebutkan bahwa Imam Syafii juga melakukan tabarruk dengan baju Imam Ahmad bin Hanbal dimana Ahmad bin Hanbal memerikan bajunya kepada Rabi' kemudian Imam Syafi'i meminta kepada Rabi' untuk membasahi baju tersebut dan airnya diambil untuk *tabarruk*. Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad menyebutkan bahwa Imam Syafii sering berziarah ke makam Imam Abu Hanifah untuk *tabarruk*. Ad-Daruquthni sendiri bertabarruk pada Abdul Fath al-Qaus meskipun umurnya masih muda sebab ia termasuk orang saleh, ini disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa an-Nihayah. Menurut Imam al-Ghazali dalam Ihya Ulum ad-Din menjelaskan bahwa orang yang ketika masih hidup diambil berkahnya, bisa juga diambil berkahnya ketika setelah wafat dengan berziarah ke makamnya. Dalam Syarh Muslim, Imam Nawawi menjelaskan bahwa dianjurkan bagi yang mempunyai anak yang baru lahir untuk meminta tahnik²⁸ kepada orang saleh agar anak tersebut memperoleh berkah dari sisa ludah mereka. Imam Syafi'i menyampaikan bahwa orang yang akan *tabarruk* dengan jenazah bisa memikul jenazah tersebut dikeempat sisi.

Keempat, mazhab Hanabilah ada beberapa ulama yang membolehkan *tabarruk* dengan cara seperti al-Mardawi dalam al-Inshaf menjelaskan dianjurkan untuk memakan sisa makanan tamu apabila tamu tersebut termasuk orang saleh, sedang bagi

²⁸ Tahnik yaitu meminta kepada seseorang menguyahkan suatu makanan dan memakukkan makan itu kedalam mulut bayi yang baru lahir kemudian menggosok-gosokkan ke langit mulut.

orang saleh dianjurkan untuk menyisahkan makanan agar bisa diambil berkahnya untuk tuan rumah. Abdul Ghani al-Maqdisi bertabarruk melalui makam Ahmad bin Hanbal diusap dengan tujuan agar penyakitnya bisa sembuh atas izin Allah SWT, hal ini dijelaskan dalam al-Hikayat al-Mantsurah karya Dhiyauddin al-Maqdisi. Imam Ahmad bin Hanbal sendiri juga bertabarruk dengan jubah milik Yhaya bin Yahya. Ibnu al-Jauzi dalam Manaqib Ahmad bin Hanbal menceritakan bahwa Shalih putera Ahmad bin Hanbal bertabarruk dengan baju ayahnya.²⁹

Apabila sebagian besar ulama diatas membolehkan bertabarruk, maka berbeda dengan Ibnu Taimiyah. Ulama yang pertama kali melarang tabarruk yakni Ibnu Taimiyah. Sebenarnya larangan tersebut tidak bersifat mutlak, akan tetapi dengan beberapa catatan. Kemudian disusul oleh Ibnul Qayyim al-Jauzi, Ibnu Rajab al-Hanbali dan Abu Ishaq asy-Syatibi. Adapun alasan adanya larangan bertabarruk oleh beberapa ulama antara lain tabarruk hanya dikhususkan pada Rasulullah, para sahabat ataupun ulama salaf tidak ada yang melakukan tabarruk, tabarruk dianggap dapat membawa pada kesesatan. Oleh karenanya perlu diminimalisir bahkan dilarang.³⁰

3. *Tawassul*

a. Pengertian *tawassul*

Tawassul merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* dari *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, kata yang seakar dengan

²⁹ Basyar, "Konsep Berkah Dalam Epistemologi Islam."

³⁰ Basyar. "Konsep Berkah Dalam Epistemologi Islam."

wasilah yakni suatu jalan yang berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain.³¹ Muhammad Nasirud-Din Al-Albani mengilustrasikan arti umum dengan mengacu pada istilah serumpun *wasilah*. *Wasilah* adalah sarana bagi seseorang, tujuan atau sasaran didekati, atau dicapai. Dari pengertian umum ini dapat disimpulkan bahwa dalam konteks keagamaan, *tawassul* adalah penggunaan *wasilah* untuk sampai pada atau memperoleh nikmat dari Allah.³²

b. Dalil tentang *tawassul*

Pada hakikatnya, konsep kehidupan seorang muslim yakni untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mendapat ridho dan pahala yang berlimpah. Melalui rahmat Tuhan seorang muslim bisa mendekatkan diri kepada Tuhan dengan bermacam ibadah yang telah dicontohkan Rasulullah dalam sunnahnya misalnya shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Adapun ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk *berwasilah* dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan seperti halnya dalam firman Allah Q.S. Al-Maidah: 35 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَهْدُوْا فِيْ

سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

³¹ Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul."

³² Julian Millie, "Supplicating, Naming, Offering: Tawassul in West Java," *Journal of Southeast Asian Studies* 39, no. 1 (2008): 107–22, <https://doi.org/10.1017/S0022463408000052>.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah/5: 35)

Ayat diatas menjelaskan tentang kedudukan *tawassul* bagi kaum muslim. *Wasilah* adalah hal yang penting agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi, yang dimaksud dengan *wasilah* dalam ayat ini yakni *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dan *darajah* (kedudukan di dalam syurga).³³

Tawassul merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu bentuk *tawassul* yakni dengan membaca shalawat Nabi dan salam untuk Nabi.³⁴ Shalawat sendiri diartikan memohon kepada Allah untuk mencurahkan rahmatnya kepada Nabi Muhammad SAW yang melebihi alam semesta yang membentang luas. Al-Mubarrad berpendapat, shalawat berasal dari kata shalat yang berarti merahmati. Shalawat berasal dari Allah berarti Nabi Muhammad mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT. Shalawat juga menjadi sebab memperoleh syafa'at atau pertolongan.³⁵

³³ Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul Dalam Islam," *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011): 267–73.

³⁴ Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul."

³⁵ Arinda Roisatun Nisa and Hengki Hendra Pradana, "Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental," *Jurnal Psycho Aksara* 1, no. 1 (2023): 81–89.

c. *Tawassul* kepada Nabi untuk memohon hujan

Diriwayatkan bahwa Umar, khalifah kedua, akan melaksanakan salat istiqah pada musim kekeringan melalui perantara kemuliaan dan syafaat paman Nabi Muhammad SAW, Abbas inb Abd al-Muthalib dengan membaca doa: Dia (umar) berkata, "Ya Allah! Kami pernah memohon kepada-Mu melalui Nabi kami Nabi Muhammad SAW dengan Engkau memberikan rahmat-Mu kepada kami, dan kini kami memohon kepada-Mu melalui perantara paman Nabi Muhammad SAW. maka karuniakanlah rahmat-Mu (hujan) kepada kami." Lalu turunlah hujan. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa setelah membaca doa ini, Umar menambahkan: "*hadza wallahi al-wasilatu ila Allahi 'azza wa jalla* – ia (Abbas) demi Allah, hanyalah perantara kepada Allah."

Para ulama mengatakan bahwa Umar bertawassul kepada al-Abbas dan bukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan kedudukan paman Nabi itu di kalangan umat dan di antara Ahlul Bait. Al-Kautsari mengutip ulasan Ibn Abdil Barr dalam Isti'ab bahwa Umar memepergunakan al-Abbas untuk menjawab kata-kata Ka'b, "Wahai Amirul Mukminin, ketika menghadapi keadaan seperti ini, Bani Israil memohon hujan dengan berwasilah kepada keluarga para Nabi." Tidak seperti pikiran sebagian orang, itu tidak berarti bahwa Umar menjadikan al-Abbas sebagai *wasilah* karena *wasilah* Nabi Muhammad SAW tak lagi mujarab. Hadis Utsman ibn Hunaif dan kata-kata Malik kepada al-Manshur menunjukkan bahwa

Nabi Muhammad SAW tetap dijadikan *wasilah* oleh para sahabat dan tabiin bahkan setelah beliau wafat.³⁶

d. Pendapat tentang *tawassul*

Adapun pendapat mengenai *tawassul* antara lain:

1) Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah sosok monumental sepanjang sejarah. Umat ini sangat membutuhkan pribadi multidimensi seperti beliau, berwawasan luas, visioner dan tak kenal menyerah. Beliau adalah protipe ulama pembaharu yang memiliki pemahaman Islam yang ori sinil dan mendalam. Ilmu dan amalnya senantiasa membawa mamfaat dan kemaslahatan bagi umat. Beliau diberi gelar Syaikhul Islam.

Menurut Ibnu Taimiyah, *wasilah* yang kita mohonkan dari Allah adalah hak Nabi Muhammad SAW saja, sebagaimana shalawat dan salam hanyalah hak beliau. *Wasilah* yang harus kita cari untuk mencapai-Nya adalah mendekatkan diri dengan mentaati-Nya, yakni mentaati segala apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada cara untuk mencapai *wasilah* tersebut kecuali dengan mengikuti, beriman dan taat kepada Nabi Muhammad SAW. adapun bertawassul dengan doa dan syafaatnya sebagaimana manusia pada hari kiamat minta agar beliau mensyafaati mereka atau para Sahabat yang

³⁶ Kabbani, *Encyclopedia of Islamic Doctrine*.

bertawassul dengan syafaat-Nya ketika mohon turunnya hujan atau *bertawassul* seorang buta dengan doa Nabi sehingga Allah mengembalikan penglihatannya karena doa dan syafaatnya adalah pengabulan doa dan syafaat Nabi karena kemuliaannya.³⁷

2) Kyai Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari (1871–1947) adalah seorang tokoh pendiri Nahdlatul Ulama dan seorang juru bicara generasi sarjana Indonesia yang berorientasi tradisional. Tulisan-tulisannya membentuk tanggapan terhadap kritik adat ritual tradisional seperti Al-Albani. *Tawassul* diberikan perlakuan yang panjang dan simpatik dalam terjemahan bahasa Indonesia yang baru-baru ini diterbitkan dari beberapa karyanya. Bagi Asy'ari, *tawassul* merupakan persembahan kepada Muslim yang telah meninggal: Ketika seseorang menggunakan perantara (*berwasilah*), ini berarti bahwa seorang hamba Allah mencari pertolongan Allah melalui orang-orang yang tidak diragukan lagi telah memiliki status (drajat) dan prestise (harga) selain Allah, seperti para nabi dan wali. Ini tanpa ragu memiliki status tinggi, martabat dan rasa hormat.

Asy'ari menunjukkan bahwa doa tidak ditujukan kepada orang yang namanya dipanggil, tetapi kepada

³⁷ Ibnu Taimiyah, *At Tawassul Wa Al Wasilah*, ed. Sua'adi Sa'ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987).

Allah. Itu *wasilah* didekati sebagai 'seorang hamba yang dekat dengan Allah, yang kemudian memohon kepada Allah atas apa yang kita minta'. Orang-orang ini dapat bertindak dengan cara ini karena 'jiwa mereka lebih suci dari kita, dan diri mereka lebih suci dari kita karena apa yang telah Allah berikan kepada mereka 'Asy'ari mendefinisikan kelas potensi *wasilah* sebagai nabi, para wali dan orang-orang saleh (para nabi, wali dan orang-orang saleh). Secara implisit, leluhur yang telah meninggal bukanlah bagian dari kelas ini.³⁸

e. Penghayatan amalan *tawassul* dalam tasawuf

Penghayatan amalan *tawassul* dalam tasawuf adalah perbuatan amali yang mana dimasukkan oleh para *masa'ikh* tasawuf beberapa konsep dan adab serta dibagi menjadi dua kaedah yakni asas dan pelengkap. Adapun kaidah asas mengacu amalan utama dalam tarekat yang tidak boleh diabaikan yakni konsep *al dhikr* dan konsep *silsilah*. Sedangkan kaidah pelengkap mengacu pada pendekatan sampingan yang membantu peningkatan spiritual serta penghayatan amalan yakni pembacaan *manaqib*, *wirid* dan *hizb*.³⁹

Konsep *dhikr Allah* yakni mengingat kepada Allah dianggap sebagai rukun yang penting dalam amalan tarekat tasawuf. Adapun tujuan dari amalan ini agar hati senantiasa

³⁸ Millie, "Supplicating , Naming , Offering : Tawassul in West Java."

³⁹ Faudzinaim Badaruddin and Muhammad Khairi Mahyuddin, "The Practice of Seeking Intercession in The Sufi Path," *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 1, no. 2 (2022): 130–58.


mengingat Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan membiasakan diri mengulang asma-asma Allah SWT dengan kadar bilangan yang banyak sehingga meninggalkan kesan dalam hati seorang hamba hingga mencapai tahap *muraqabah* dan *mushahadah* dengan Allah SWT. Dalam dunia tasawuf, dosa dan maksiat batin atau najis ma'nawiyah yang ada di dalam hati manusia dapat menjadi penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karenanya, seorang hamba melakukan *tazkiyat al-nafs* lewat usaha *takhalli* yakni membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan *tahalli* yaitu menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji. Proses pembersihan hati ini dilakukan dengan amalam zikir.⁴⁰

Konsep *talqin al dhikr* atau petunjuk dan penjelasan dari seorang guru mursyid (seorang yang diberi kebenaran untuk menyampaikan talqin atas nama mursyid atau yang dikenal wakil *talqin*) dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari para pengamal tarekat hal ini tergolong sebagai penghayatan konsep tawassul. Bacaan zikir yang merupakan penghayatan konsep tawassul dalam bentuk amal salih dibagi menjadi enam antara lain *Pertama*, tawassul dengan kalimat al-Tayyibah. Salah satu usaha yang dilakukan untuk membersihkan hati dari noda batin yakni melalui pembacaan zikir *lailaha illa Allah*. Dalam Islam, zikir ini adalah zikir yang paling utama dan biasanya dibacakan sebanyak 100 kali. *Kedua*, tawassul dengan asma-asma Allah



⁴⁰ Badaruddin and Mahyuddin. "The Practice of Seeking Intercession in The Sufi Path."




SWT. Salah satu amalan yang dilakukan para pengamal tarekat yakni bertawassul dengan menyebut asma Allah seperti halnya zikir menggunakan harf al-nida' atau seruan seperti *Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Karim, Ya Hayy, Ya Haqq, Ya Jabbar* dan lain sebagainya.⁴¹

Ketiga, tawassul dengan ayat-ayat al-Qur'an. Surah yang biasanya digunakan sebagai zikri dalam tarekat yakni surah al-Fatihah dan surah al-Ikhlâs. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam susunan zikir para pengamal tarekat antara lain:



(1)  حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung (Q.S. Ali 'Imran/ 33:173)

(2)  سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ  وَسَلَامٌ عَلَى

 الْمُرْسَلِينَ  وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ 

Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan dan Kesejahteraan dilimpahkan atas Para rasul. dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. (Q.S. Al-Saffat/3 : 180-182)

(3)  سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ 

(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang. (Q.S. Yasin/ 36: 58)

⁴¹ Badaruddin and Mahyuddin. "The Practice of Seeking Intercession in The Sufi Path."

Keempat, tawassul dengan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya penghayatan tawassul dengan kaidah sholawat kepada Nabi Muhammad SAW juga sebagai pengamalan firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab, 33 : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.⁴²

Adapun bacaan sholawat yang menjadi bacaan umum bagi hampir pengamal tarekat yaitu

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Ya Allah, berilah sholawat kepada penghulu kami Muhammad seorang Nabi yang ummiy, keluarga baginda dan para sahabat baginda beserta berilah kesejahteraan.

Kelima, tawassul dengan bacaan Istighfar. Istighfar diyakini sebagai bacaan wajib yang terdapat dalam kaifiyat zikir

⁴² Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan:Allahuma shalli ala Muhammad. Dengan mengucapkan Perkataan seperti:Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

yang diamalkan oleh para pengamal tarekat dan juga sebagai suatu penghayatan amalan tawassul.⁴³ Adapun bacaannya yakni

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung, yang tiada Tuhan kecuali Dia, yang Maha Hidup kekal dan senantiasa mengurus (makhluk-Nya) dan aku bertaubat kepadaNya.

Konsep *Silsilah* mengacu pada rangkaian *maṣāikh* ataupun guru bagi sebuah tarekat yang bersambung dari satu generasi ke generasi serta tidak terputus dari Nabi Muhammad SAW sampai pada guru yang terakhir. Konsep ini terhubung dengan konsep *al-ṣaykh al-murṣid* yang mana *al-syakh* merupakan pewaris pengajaran dandoktrin tarekat yang diterimanya dari gurunya yang terdahulu. *al-Ṣaykh al-murṣid* merupakan seorang guru yang bertindak sebagai petunjuk jalan ataupun pembimbing kerohanian muridnya. Menurut Shaykh Ahmad al-Zarruq, seorang yang layak disebut shaykh mursyid harus mempunyai empat syarat yakni ilmu yang benar (*‘ilm sahih*), rasa hati yang jelas (*dhawq sarih*), keinginan yang tinggi (*himmah ‘aliyah*) dan sifat yang redai (*al-halah al-mardiyyah*).⁴⁴

Apabila dipahami penghayatan tawassul dalam konsep silsilah terbagi menjadi dua macam yakni tawassul yang menjadi amalan para pengamal tarekat tasawuf adalah tawassul lewat

⁴³ Badaruddin and Mahyuddin, “The Practice of Seeking Intercession in The Sufi Path.”

⁴⁴ Badaruddin and Mahyuddin. “The Practice of Seeking Intercession in The Sufi Path.”

pemberian hadiah al-Fatihah untuk orang yang meninggal dunia dan tawassul dengan *barakah* orang salih yang telah meninggal.

Pertama, Tawassul lewat pemberian hadiah al-Fatihah kepada orang yang telah meninggal dunia. Tawassul tersebut mengacu pada tawassul lewat hadiah bacaan surah al-Fatihah untuk orang-orang yang mempunyai hubungan dengan rantai zikir pengamal tarekat yang menjadi suatu kebiasaan sama seperti ketika hendak melaksanakan zikir secara berjamaah ataupun sendiri. Pemberian hadiah bacaan surah al-Fatihah ini sebagai suatu pengingat para salikin pada gurunya yang terdapat dalam rantai silsilah tarekat itu. Pembacaan surah al-Fatihah merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah SWT karena dipertemukan dengan guru yang dapat membimbing dan memberikan panduan dalam menjalani lika-liku pengembaraan kerohanian hingga mencapai tujuan bertarekat. Selain itu juga pemberian hadiah surah al-Fatihah merupakan salah satu wujud penghayatan kaidah tawassul dalam usaha para pengamal tarekat mencapai rahmat dan keredaan Allah SWT.⁴⁵

Kedua, tawassul dengan barakah orang salih yang telah meninggal. Konsep *silsilah* sendiri berhubungan dengan konsep lain yang dikenal dengan *al-barakah* atau keberkatan yaitu limpahan kerohanian dari Nabi Muhammad SAW. Menurut Shaykh ‘Abd al-Halim Mahmud, *silsilah* merupakan salah satu syarat asa dalam menjalani tasawuf, sebab di dalamnya terdapat

⁴⁵ Badaruddin and Mahyuddin. “The Practice of Seeking Intercession in The Sufi Path.”

kesan rohani atau *barakah* dimana hal ini tidak akan tercapai tanpa adanya *wasitah* yaitu *al-ṣaykh al-muršid*.⁴⁶

Selanjutnya tawassul dengan bacaan *Hizb, Wird, Ratib, Majlis Mawlid* dan *Manaqib*. Amalan bacaan *Hizb, Wird, Ratib, Majlis Mawlid* dan *Manaqib* sifatnya sebagai pelengkap bagi para pengamal tarekat sebab kaifiyat zikir diperoleh melalui ijazah guru merupakan sesuatu yang utama dan penting untuk diamalkan. Amalan bacaan tersebut merupakan sesuatu yang diamalkan dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT. Melalui bacaan *hizb dan wird*, para pengamal tarekat secara langsung menghayati amalan tawassul karena di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur'an, asma-asma Allah SWT, sholawat serta istighfar. Selain itu melalui pembacaan sirah Nabi Muhammad SAW *Mawlid Barzanji, Barzanji Nashr, Dala'il al-Khayrat, alDaiba'i, Simt al-Ḍurar* dan *manaqib para awliya' Allah yang sālihīn seperti manāqib Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jilani, manaqib Shaykh Abū al-Ḥassan al-Shādhilī bertajuk al-Nur al-Jaliyy* dan *manāqib Shaykh Muḥammad Sammān* juga menunjukkan penghayatan tawassul secara amali dalam bentuk penghormatan dan pengharapan kepada Alla SWT melalui keberkatan daripada kesalihan Nabi Muhammad SAW, para *awliya' Allah dan salihin*.⁴⁷

⁴⁶ Badaruddin and Mahyuddin. "The Practice of Seeking Intercession in The Sufi Path."

⁴⁷ Badaruddin and Mahyuddin. "The Practice of Seeking Intercession in The Sufi Path."

BAB III

Peringatan Maulid Nabi Desa Pesayangan Kabupaten Tegal : Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Pesayangan Kabupaten Tegal

Desa Pesayangan merupakan satu dari sembilan belas desa yang berada di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. Desa Pesayangan sendiri terdiri dari 4 RW dan 19 RT dengan luas wilayah 82,425 Ha. Jumlah penduduk Desa Pesayangan terus mengalami peningkatahn setiap tahunnya. Dilihat dari sensus penduduk tercatat jumlah penduduk mencapai 8513 jiwa dalam 2335 kepala keluarga (KK) dengan jumlah 4391 orang laki-laki dan 4113 orang perempuan. Masyarakat desa Pesayangan mempunyai sumber daya manusia yang cukup dalam memajukan wilayahnya. Dalam hal mata pencaharian, penduduk desa Pesayangan memiliki mata pencaharian yang beragam seperti pedagang, PNS, petani, pengrajin logam emas, pengrajin kulit, tembikar dan pembuat dandang dan lain-lain. Mayoritas penduduk desa Pesayangan bekerja disektor Wiraswasta. Jumlah masyarakat yang bekerja disektor wiraswasta mencapai 1338 orang.

Dari segi pendidikan, masyarakat desa Pesayangan sudah memiliki pandangan yang cukup baik. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dibuktikan melalui statistik data demografi yang terlampir dalam website resmi desa pesayangan terdapat 4 orang yang berhasil

menempuh strata II, 263 orang yang berhasil menempuh diploma/strata I dan 1428 orang tamat SLTA/Sederajat. Melalui pendidikan baik formal ataupun non formal, mereka berharap memperoleh kemajuan dalam kehidupan mereka. Sehingga pendidikan yang saat ini ditempuh oleh anak-anak mereka diharapkan menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan.

Menurut sejarah, desa Pesayangan sudah ada sejak sebelum perang kemerdekaan dan menurut cerita para tokoh masyarakat diantaranya Kyai Kamali bahwa dulu ada seorang pedagang Persia yang bernama Al-Faqih. Beliau menyebarkan agama Islam melalui jalur perdagangan. Banyak warga yang tertarik hanya untuk sekedar berbelanja ataupun mendengarkan ajaran agama islam dari beliau. Masyarakat di desa tersebut mayoritas pekerja keras dimana bekerja tidak kenal waktu dan tidak mengenal lelah sehingga sebagian besar penduduknya hidup sejahtera. Akan tetapi dalam bekerja mereka tidak mengenal waktu untuk sholat. Kedatangan Al-Faqih menjadikan warga desa Pesayangan lebih mengenal agama Islam dimana beliau sering mengadakan kegiatan mengaji. Sehingga dengan adanya kegiatan mengaji warga mulai membiasakan diri menyempatkan waktu untuk sholat ketika sedang bekerja. Sejak saat itu Al-Faqih diberi gelar Kyai atau Mbah oleh warga setempat.

Bagi masyarakat Tegal tidak terkecuali penduduk desa Pesayangan, kyai ataupun guru agama mempunyai kedudukan yang istimewa dimana masyarakat akan menaruh hormat kepada

mereka. Mereka menganggap seorang kyai dan guru agama memiliki peranan yang penting di tengah masyarakat. Lambat laun masyarakat desa Pesayangan menjadi lebih agamis, banyak diantara mereka yang belajar agama baik dari kalangan orang tua ataupun anak-anak. Kyai Faqih pun kemudian menikahi salah satu muridnya. Rasa sayangnya kepada istri ia buktikan ketika sang istri meminta dibelikan perhiasan emas. Kyai Al-Faqih kemudian menyuruh istrinya untuk menimba air di sumur yang terletak tepat di belakang rumahnya, akan tetapi bukan air yang ia timba melainkan sebongkah emas yang istrinya dapat. Kisah ini yang kemudian menjadikan desa tersebut dikenal dengan Desa Pesayangan yang berarti rasa cinta dan sayang Kyai Al-Faqih kepada istrinya. Hal ini juga selaras dengan mata pencaharian masyarakat sebagai pengrajin emas dan pembuat dandang (tukang sayang).¹

Apabila ditelisik lebih jauh, desa Pesayangan merupakan salah satu wilayah yang termasuk ke dalam daerah konflik keagamaan antara faham Islam putihan atau normatif yang didakwahkan Walisongo dengan Islam abangan atau Islam Kejawen yang didasarkan pada tasawuf falsafi yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar dan muridnya Sunan Panggung. Pengaruh Walisongo dan Syekh Siti Jenar seolah dipertaruhkan dalam penyebaran Islam di pesisir utara Jawa bagian barat. Namun setelah runtuhnya kerajaan Demak, kerajaan Islam dipindahkan

¹Sejarah Desa Pesayangan <https://pesayangan.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-des-a-diakses-7-Oktober-2020>

ke Pajang oleh Sultan Hadiwijaya atau yang terkenal dengan sebutan Jaka Tingkir. Penyebaran ajaran manunggaling kawula Gusti pada akhirnya tersebar ke seluruh daerah di sekitar Cirebon, Tegal, Brebes, Pemalang, dan Pekalongan. Sunan Panggung bukan hanya sebagai pendakwah Islam dengan faham manunggaling kawula Gusti tetapi juga seorang penguasa lokal Tegal dengan gelar Panembahan Panggung. Karena itu, Sunan Panggung masih diabadikan namanya di Tegal dengan desa Panggung. Melihat ajaran Sunan Panggung telah menyebar ke daerah pesisir utara Jawa bagian barat, Walisongo pun melakukan hal yang sama dalam menyikapi menyebarnya ajaran dengan faham yang diajarkan Sunan Panggung sebagaimana ketika Walisongo menyikapi ajaran Syekh Lemah Abang. Sunan Bonang ditugaskan untuk menyelidiki ajaran Sunan Panggung dengan mengambil posisi di Gunung Tanjung yang berada di desa Lebaksiu. Desa Pesayangan sendiri berada ditengah-tengah antara desa Panggung dan desa Lebaksiu. Laporan Sunan Bonang kepada Raja Demak, Raden Fatah dan Majelis Walisongo yang intinya bahwa ajaran Sunan Panggung merupakan kelanjutan dari ajaran gurunya yaitu Syekh Siti Jenar. Raja Demak dan Majelis Walisonngo memvonis sesat ajaran Sunan Panggung sehingga dijatuhi hukuman bakar.²

Kyai Faqih salah satu tokoh penyebar agama Islam di Desa Pesayangan diyakini hidup pada abad ke-19 dimana di abad

² Rojikin, *Manunggaling Islam Jawa Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*.

yang sama yakni sekitar tahun 1840-an, K.H. Ahmad Rifa'i seorang pendiri Rifa'iyah atau Budiah di pesisir Tegal mencoba membersihkan pemahaman masyarakat akan Islam lokal yang dia anggap sebagai bidah. Kyai Rifa'i menolak wayang dan berbagai hiburan khas Jawa karena dianggap tidak Islami, akan tetapi dia tidak menolak sufisme. Kyai Rifa'i menekankan pentingnya praktik-praktik sufi sebagai upaya membersihkan berbagai gagasan yang dianggap tidak Islami dan inovasi lokal. Kyai Rifa'i secara tegas melarang para pegawai Jawa yang saat itu bekerja pada pemerintah Belanda yang kafir serta perkawinan yang dilaksanakan dengan penghulu yang diatur oleh pemerintah Belanda dianggap tidak sah.

Kyai Rifa'i beserta pengikutnya menarik diri dari masyarakat yang dipandang korup kemudian mereka membangun masjid untuk kelompoknya sendiri. Pada dasarnya kyai Rifa'i tidak melakukan pemberontakan fisik terhadap pemerintah kolonial akan tetapi oleh rezim kolonial dan para elite priyayi yang bekerja untuk Pemerintahan kolonial dia dianggap sebagai suatu ancaman.³ Pada tahun 1831 pemerintah kolonial melakukan survei pendidikan dimana terdapat sekitar 1000 santri yang belajar membaca Al-Quran, akan tetapi pendidikan Islam yang diajarkan hanya sebatas pengajaran dasar hafalan Al-Qur'an dengan kajian karya-karya agama lainnya. Pada tahun 1863 jumlah ahli agama dan santri meningkat hingga

³ M.C.Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java*, ed. FX Dono Sunardi and Satrio Wahono (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013).

dua kali lipat dimana ahli agama ada sekitar 2478 orang dan santri sekitar 4832 orang.⁴

Kyai Faqih sendiri selaku penyebar agama Islam di desa Pesayangan diketahui meninggal pada 25 apit 170 tahun yang lalu.⁵ Beliau merupakan pedagang yang berasal dari Persia. Pada mulanya menyebarkan agama Islam dengan berdagang, akan tetapi karena semakin banyak masyarakat yang antusias belajar agama dengan beliau kemudian kyai Faqih mulai menyebarkan ajaran Islam salah satunya lewat tradisi maulid Nabi yang dikenal dengan tradisi tekwinan, tradisi rolasan dan tradisi lawean. Hal ini memaksa masyarakat untuk menjalani kehidupan hanya untuk bekerja. Melalui tradisi ini kyai Faqih cukup berhasil mengubah kebiasaan masyarakat Pesayangan yang dulunya tidak mengenal ajaran Islam dengan baik dan hanya mementingkan kehidupan duniawi menjadi lebih taat dalam menjalankan ajaran agama Islam.⁶

B. Peringatan maulid Nabi Desa Pesayangan Kabupaten Tegal :
Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean

Peringatan hari lahir Nabi Muhammad (Arab. *maulid an-nabi*) pada tanggal 12 Rabiul awwal merupakan satu dari tiga

⁴ M.C.Ricklefs, *Polarising Javanese Society Islamic and Other Visions c. 1830-1930* (Singapore: NUS Press, 2007).

⁵ Bapak Sulaiman (Warga Desa Pesayangan), Wawancara : Tegal, 21 Oktober 2022.

⁶ Sejarah Desa Pesayangan <https://pesayangan.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-desa> diakses 7 Oktober 2020

hari raya Muslim yang utama.⁷ Peringatan maulid Nabi diselenggarakan untuk mengingat kembali sejarah hidup Rasulullah SAW biasanya dilaksanakan dari tanggal 1 sampai 12 Rabiul Awwal, akan tetapi peringatan maulid Nabi Desa Pesayangan sedikit berbeda karena peringatan ini diadakan mulai tanggal 1 Rabi'ul Awal dan puncaknya tanggal 25 Rabi'ul Awal. Peringatan maulid ini dilakukan oleh kaum pengempon. Kaum pengempon sendiri merupakan sebutan untuk para jemaah Masjid al-Faqih, sebab masjid ini berlokasi di jalan Pengempon. Adapun rangkaian acaranya pada hari pertama sampai hari keenam warga berkumpul di masjid, musholla ataupun rumah warga untuk membacakan beragam kitab maulid. Jamaah laki-laki baik dewasa ataupun anak-anak biasanya memperingati maulid Nabi di masjid ataupun di mushola. Sedangkan jamaah perempuan memperingati maulid Nabi di rumah-rumah warga. Adapun kitab yang dibacakan dalam peringatan maulid Nabi, ada yang membaca kitab burdah karangan al-Imam al-Busyiri, kitab Maulid al-Barzanji yang ditulis oleh Syekh Sayyid Ja'far bin Husain Abd. Karim al-Barzanji ataupun kitab Maulid Diba'i oleh al-Imam al-Jalil Abdurrahman ad-Diba'i. Adapun pelaksanaannya dilakukan setelah sholat maghrib.⁸

⁷ Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW : Asal Usul Dan Penyebaran Awalnya; Sejarah Di Magrib Dan Spanyol Muslim Samai Abad Ke-10/Ke-16*, ed. Lillian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1994).

⁸ Bapak Rosyidin (Kepala Desa Pesayangan), Wawancara : Tegal, 3 Juni 2021.

Pada malam ketujuh masyarakat mengadakan tradisi yang biasanya disebut dengan tradisi ketekwinan. Kata tradisi berasal dari kata “*traditium*” yakni warisan dari masa lalu.⁹ Dalam bahasa Arab, kata tradisi asal katanya dari huruf *wa ra tsa*, yang mana sepadan dengan kata *irts, wirts dan mirats*. Semua kata tersebut adalah bentuk mashdar yang memiliki arti semua yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik dalam bentuk harta ataupun pangka dan kenengratan.¹⁰ Tradisi menurut Hasan Hanafi diartikan sebagai seluruh warisan dimasa lalu yang masuk dalam kebudayaan yang saat ini berlaku.¹¹ Sedangkan Menurut Koentjaraningrat, tradisi berarti segala sesuatu yang diinginkan dalam kurun waktu yang lama kemudian menjadi bagian hidup dalam kelompok masyarakat. Sehingga tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu yang kemudian bercampur dengan budaya masyarakat masa kini.

Sedangkan tekwinan berasal dari bahasa Tegal kuno kata *tetui* yang berarti *niliki* atau menjenguk.¹² Adapula yang menyebutkan bahwa ketekwinan mengandung arti meningkatkan ketakwaan. Hal ini disampaikan oleh Ustad Agus

⁹ Ardhana Januar Mahardhani and Hadi Cahyono, “Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme,” *Asketik* 1, no. 1 (2017): 27–34.

¹⁰ Rikza Chamami, *Islam Nusantara Dialog Tradisi Dan Agama Faktual*, Pertama (Semarang: Pustaka Zaman, 2015).

¹¹ Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

¹² Safitri, “Hadis Studies Living Hadis Dalam Tradisi Tekuinan : Studi Di Masjid Al Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal.”

Malik yang merupakan keturunan dari Kyai Faqih ¹³:*“Tekwin itu asal katanya takwa jadi ketekwinan bisa jadi artinya dengan adanya tradisi ini masyarakat bisa lebih meningkatkan ketakwaannya kepada Allah.”*

Dengan hal ini diharapkan masyarakat dapat mengambil nilai-nilai ataupun meneladani sifat Nabi Muhammad SAW. Tradisi tekwinan sendiri memiliki banyak corak dalam pelaksanaannya. Dalam tradisi tekwinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Pesayangan diawali dengan pembacaan Kitab Maulid dengan diiringi alunan hadroh. Adapun acara inti dalam tradisi tekwinan dalam peringatan maulid Nabi desa Pesayangan dihadirkan ustad atau kyai desa tersebut untuk membahas sejarah Nabi (hikayatan). Adapun pelaksanaan tradisi tekwinan ditutp dengan doa dan pembagian layah. Pada tradisi ini biasanya masyarakat menyediakan makanan yang diletakkan pada layah ataupun cobek yang terbuat dari tanah liat. Penggunaan Layah dalam tradisi tekwinan disebabkan pada waktu itu masyarakat Tegal tidak terkecuali desa Pesayangan banyak yang bekerja sebagai pengrajin gerabah sehingga layah merupakan barang yang mudah dijumpai serta memiliki banyak fungsi. Adapun isinya berupa jajanan tradisional, ketan, nasi ponggol ataupun makanan ringan dan buah-buahan. Buah yang disuguhkan dalam tradisi ini merupakan kebiasaan masyarakat Tegal ketika menantikan kelahiran bayi dimana mereka biasanya

¹³ Ustad Agus Malik (Tokoh Agama keturunan Kyai Faqih), Wawancara : Tegal, 10 Juli 2021.

akan membuat rujak buah. Kebiasaan lain juga ketika menjenguk seseorang, masyarakat biasanya membawa buah. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, layah semakin jarang ditemui, masyarakat menggantinya dengan piring plastik, cepon/keranjang kecil sebagai tempat menaruh makanan tersebut.

Adapun pandangan beberapa tokoh agama di Tegal, tradisi tekwinan merupakan implementasi dari kitab Maulid Barzanji karya Sayyid Ja'far bin Husain yang ada dalam salah satu syair di Pasal 3 yang berbunyi:

و نُودِيَ فِي السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ بِحَمَلِهَا لِأَنْوَارِهِ الدَّائِيَّةِ ۝ وَ صَبَا كُلُّ صَبٍّ هُبُوبِ

نَسِيمِ صَبَاهُ ۝ وَ كُسِبَتِ الْأَرْضُ بَعْدَ طَوْلِ جَدِّهَا مِنَ النَّبَاتِ حُلَلًا سُندُسيَّةً ۝ وَ

أَيَّعَتِ الثَّمَارُ وَأَدْنَى الشَّجَرُ لِلجَانِّ حَنَاءَهُ

Dalam syair diatas dijelaskan bahwa ketika Aminah mengandung Nabi Muhammad baik langit ataupun bumi mengumumkannya. Semilir angin betiup sepoi-sepoi di pagi hari dan bumi yang tadinya begitu gersang menjadi subur, banyak tumbuhan yang menyelimuti bumi. Buah-buahan menjadi masak serta pohon-pohon mendekat kepada orang yang ingin memetikny. Melalui syair ini, dapat diambil pelajaran bahwa ketika Nabi Muhammad masih di dalam kandungan, langit dan bumi seakan menyambut kehadiran beliau melalui tanaman yang tumbuh subur sehingga banyak buah-buahan yang matang dan

bisa dipetik.¹⁴ Oleh karenanya, sebagian besar masyarakat Tegal jaman dulu merayakan tradisi tekwinan dengan membawa hasil bumi yang kemudian diolah menjadi makanan beraneka ragam ataupun dengan membawa buah-buahan. Tradisi tekwinan dipercaya sebagai bentuk nikmat yang diberikan Allah melalui alam semesta saat Nabi Muhammad ada di dalam kandugan Aminah. Hal ini juga yang menjadikan tradisi tekwinan dilaksanakan sebelum tanggal 12 Rabiul Awwal yang dianggap sebagian orang sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad.

Tradisi tekwinan menjadi tradisi yang dilaksanakan hampir sebagian besar masyarakat Tegal dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW tidak terkecuali masyarakat Pesayangan. tradisi ini tetap bertahan dan terus berkembang sampai saat ini. Tradisi tekwinan dianggap memiliki nilai positif bagi masyarakat yang melaksanakannya. Dalam tradisi tekwinan, masyarakat pesayangan dapat berkumpul dengan para tetangga sekitar rumahnya untuk bersilaturahmi sehingga terciptanya kerukunan. Selain itu tradisi tekwinan juga sebagai ajang untuk mendapat pahala lewat bersedekah sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

Pada malam kedelapan sampai malam kesebelas, masyarakat melaksanakan peringatan maulid Nabi seperti biasa. Selanjutnya pada tanggal 12 Rabiul Awwal, masyarakat melaksanakan tradisi rolasan. Tanggal 12 Rabiul Awwal atau

¹⁴ Safitri, "Hadis Studies Living Hadis Dalam Tradisi Tekuinan : Studi Di Masjid Al Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal."

biasa dikenal dengan *rolasan*, Rolas berasal dari dua suku kata yakni *Rong* yang berarti dua dan *Las* berarti asal-usul manusia (janin).¹⁵ Dalam tradisi rolasan hampir sama pelaksanaannya dengan tradisi tekwinan dimana dimulai dengan pembacaan kitab Maulid dan diringi dengan lantunan hadroh, kemudian ceramah oleh tokoh agama setempat dan ditutup dengan doa. Akan tetapi dalam tradisi rolasan terdapat content yang berbeda. Jika dalam tradisi tekwinan menggunakan layah sebagai tempat untuk mengisi makanan ataupun buah-buahan, dalam tradisi rolasan masyarakat biasanya menyediakan nampan atau ember kecil yang mana isinya hampir sama dengan layahan. Pada tradisi ini isi berkat lebih bervariasi dibanding dengan tradisi tekwinan. Bapak Mutajib salah satu kaum pengempon menyatakan bahwa¹⁶ : *“Acara maulid neng kene kawit mulai tekwinan atawa rolasan diadaknane bar sholat maghrib. Ning pas tekwinan kuwe biasane nganggo piring atum atawa layah tapi ning rolasan nganggone nampan atawa ember cilik. Biasane pas rolasan nyembelih wedus, weduse sekang warga.”* (Peringatan maulid nabi di Pesayangan baik tradisi tekwinan ataupun tradisi rolasan pelaksanaannya setelah sholat maghrib. Kalo tradisi tekwinan itu pakainya layah/ piring plastik tapi kalo tradisi rolasan pakainya nampan atau ember kecil. Pada tradisi

¹⁵ Pangestu and Sukarman, “Tradisi Upacara Adat Karo Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan : Tingtingan Foklor.”

¹⁶ Bapak Mutajib (Warga Pesayangan), Wawancara : Tegal, 21 Oktober 2022

rolasan masyarakat sini juga biasanya menyembelih kambing dari masyarakat sini juga).

Sebagian besar masyarakat Tegal menjadikan tradisi rolasan sebagai puncak peringatan maulid Nabi. Akan tetapi bagi masyarakat Pesayangan puncak peringatan maulid Nabi dilaksanakan pada tanggal 25 Rabiul Awaal yang mana masyarakat mengenalnya dengan tradisi lawean. Kata lawean sendiri berasal dari kata *selawe* atau dalam bahasa Indonesia berarti dua puluh lima. Sehingga tradisi lawean dapat diartikan sebagai bagian warisan masa lalu yang sudah bercampur dengan budaya masyarakat masa kini dan dilaksanakan setiap tanggal dua puluh lima. Adapun yang latar belakang pelaksanaan tradisi lawean pada tanggal 25 Rabiul Awwal pertama, jumlah Nabi dan Rasul yang wajib diketahui ada 25, oleh karenanya sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad dan Nabi-nabi lain pelaksanaan lawean diselenggarakan pada 25 Rabiul Awwal. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Ahmad salah satu pengurus Masjid Al-Faqih¹⁷ :”*Ning pastine artine lawean nyong ora paham tapi wong kene pahame kuwe rasul yang wajib diketahui ana 25*”. (Kalau arti lawean secara pastinya saya kurang tahu tetapi warga sini beranggapan bahwa itu karena Rasul yang wajib diketahui ada 25). Hal ini juga diamini oleh Bapak

¹⁷ Bapak Ahmad (Pengurus Masjid al-Faqih Pesayangan), Wawancara : Tegal, 3 Juni 2021

Rosyidin¹⁸ :”Tradisi lawean itu dilaksanakan pada tanggal 25 Rabiul Awwal karena jumlah nabi atau Rasul ada 25”.

Kedua, tanggal 25 Rabiul Awwal diyakini sebagai kelahiran Nabi Muhammad SAW sehingga sudah semestinya tradisi lawean diadakan ditanggal tersebut. Hal ini disampaikan Bapak Lukman selaku warga Pesayangan¹⁹ : “Setahu saya para ulama sepakat bahwa Nabi Muhammad lahir dibulan Rabiul Awwal pada hari senin menjelang subuh. Untuk tanggal kelahirannya masih ikhtilaf. Ada beberapa pendapat yang mengatakan tanggal 7 sehingga diadakan ketekwinan, pendapat lain mengatakan tanggal 12 sehingga diadakan rolasan dan selebihnya berpendapat di akhir bulan Rabiul Awwal sehingga diadakan lawean.”

Tradisi lawean biasanya diadakan di Masjid al-Faqih yang terletak di jalan Pengempon Rt.13 Rw.03 Desa Pesayangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Adapun perayaan lawean biasanya dilaksanakan pada siang hari akan tetapi karena pandemi perayaan lawean pada tahun 2020 dilaksanakan sekitar jam 7 pagi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah jamaah sehingga tidak terjadi kerumunan terutama pengunjung dari luar desa Pesayangan. Pelaksanaanya juga tetap mematuhi protokol kesehatan, dimana panitia menyediakan tempat cuci tangan disetiap pintu serta pembagian masker secara gratis untuk pada

¹⁸ Bapak Rosyidin (Kepala Desa Pesayangan), Wawancara : Tegal, 3 Juni 2021.

¹⁹ Bapak Lukman (warga desa Pesayangan), Wawancara : Tegal, 4 Juni 2021

jemaah. Akan tetapi di tahun 2021, tradisi lawean kembali dilaksanakan ba'da dhuhur. Tradisi ini mampu mengumpulkan seluruh komponen masyarakat yang datang dalam satu tempat untuk merayakan tradisi lawean. Selain warga desa Pesayangan dan pengunjung dari luar, para habaib dan para ulama terkemuka pun turut hadir untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Pelaksanaan tradisi lawean diawali dengan pembacaan maulid ad-Diba'i, madroh majlis, maulidur rosul oleh Habib Badar Al-Habsi, Pembukaan, sambutan ketua masjid atau panitia, sambutan kepala desa kemudian dilanjutkan dengan Mau'idzah Hasanah oleh Habib Ruhni Al-Atas dan diakhiri dengan do'a oleh habib Badar Al-Habsi serta pembagian *berkat*.²⁰ *Berkat* merupakan sebuah tentengan yang disiapkan untuk nantinya dibagikan kepada para jemaah lawean sebagai oleh-oleh atau bagi sebagian masyarakat disebut dengan *saksi*. Disebut dengan *berkat* karena masyarakat menyimpan harapan atas apa yang sudah dilaksanakan atau apa yang dibawa selama proses peringatan maulid Nabi mendapat keberkahan oleh Allah SWT. *Saksi* disini diartikan bahwa orang tersebut telah mengikuti serangkaian ritual keagamaan serta ibadah sosial. *Saksi* juga dianggap bahwa orang tersebut telah melakukan perbuatan baik melalui sedekah, baik dalam proses peringatan maulid Nabi ataupun kepada yang mempunyai hajat atau *gawe*.²¹

²⁰ Penelitian Peringatan Maulid Nabi : Tegal, 21 Oktober 2022

²¹ Rakhman and Zakiyah, "Tradisi 'Lawean' Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)."

Masyarakat pesayangan dengan ikhlas menyedekahkan makanan siap saji yang ditaruh didalam ember besar dengan berbagai macam makanan dan minuman atau kita biasa mengenalnya dengan sebutan *berkat*. Setiap keluarga biasanya menyiapkan ember lebih dari jumlah anggota keluarganya. Ember yang berisi makanan tadi kemudian dikumpulkan di Masjid al-Faqih. Makanan yang disedekahkan berupa makanan pokok seperti nasi putih beserta lauknya, orang Tegal biasa menyebutnya nasi ponggol atau *berkat*. Tidak hanya itu beberapa orang biasanya juga menyiapkan ketan atau nasi kuning, ada pula yang menyiapkan makanan ringan atau jajanan pasar yang biasanya ditambah juga dengan buah-buahan. Sebetulnya masyarakat tidak diwajibkan membuat *berkat* lawean, apabila warga tersebut tidak menyediakan juga tidak masalah. Namun masyarakat dengan senang hati memilih untuk melestarikan tradisi tersebut. Bahkan bagi masyarakat dengan ekonomi tinggi, hal ini menjadi kesempatan mereka untuk membuat *berkat* dalam jumlah yang banyak dan isinya pun lebih bervariasi. Perubahan waktu pelaksanaan lawean tidak mengurangi antusias warga untuk membuat *berkat*. Mereka tetap menyediakan *berkat* seperti biasanya.

Karakter Masyarakat Tegal tidak terkecuali masyarakat Pesayangan sesuai dengan pepatah Tegal kumpul ora kumpul mangan hal yang berlawanan dengan orang Jawa pada umumnya yakni pepatah mangan ora mangan kumpul. Pepatah ini memiliki arti apapun yang terjadi meskipun tidak bisa

berkumpul yang terpenting sama-sama makan. Hal ini tercermin dalam hampir setiap perayaan yang ada di Tegal biasanya disediakan berbagai jamuan. Pepatah lain yang populer di Tegal yakni laka musuh bala kabeh yang berarti tidak ada lawan semua kawan, dimana pepatah ini merupakan salah satu bentuk ekspresi damai serta persahabatan kepada sesama. Pepatah dan sikap yang seperti ini tidak jauh berbeda dengan sikap yang diajarkan oleh Rasulullah SAW ketika berhijrah dari Mekah ke Madinah selalu merangkul suku-suku di Madinah yang dipandang sebagai masyarakat multikultural.²² Hal yang sama diterapkan dalam setiap tradisi pada peringatan maulid Nabi masyarakat Pesayangan dari mulai tradisi tekwinan, tradisi rolasan dan tradisi lawean dimana mereka selalu memuliakan tamu yang hadir baik masyarakat dari luar pesayangan, para pedagang ataupun para habaib.



Gambar 1. Makanan dalam tradisi tekwinan/layan

²² Rojikin, *Manunggaling Islam Jawa Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*.



Gambar 2. Perayaan tradisi rolasan



Gambar 3. Perayaan Tradisi Lawean

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Hambali selaku pengurus Masjid Al-Faqih sebagai berikut: *“Lawean itu kan kalo dalam bahasa jawa artinya selawe atau 25. Karena memang diadakannya setiap tanggal 25. Lawean itu hajatannya orang pengempon. Jadi yang menyediakan ember ya dari warganya terutama warga rt.13 dan rt.14.”*²³

Tradisi lawean merupakan bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, karena dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai penerima risalah yang telah membebaskan umat muslim dari zaman jahiliyah. Bagi masyarakat Pesayangan, tradisi ini sebagai momentum untuk lebih meningkatkan lagi pemahaman tentang Islam, memperkuat keimanan kepada Allah SWT dan

²³ Bapak Hambali (Pengurus Masjid al-Faqih Pesayangan), Wawancara : Tegal, 3 Juni 2021

menumbuhkan rasa cinta dalam diri kepada Rasulullah SAW. Perayaan ini juga bertujuan memperkokoh ukhuwah islamiah sehingga tumbuh solidaritas antar masyarakat, memperkuat ikatan dalam masyarakat serta menumbuhkan kepekaan terhadap sesama, membiasakan diri untuk berbagi dan menumbuhkan sikap saling menghormati akan perbedaan yang ada antara warga nahdiyyin dengan warga selain nahdiyyin, khususnya dari segi tata cara memperingati maulid Nabi Muhammad SAW yang mana hal ini sangat relevan dengan tujuan Islam. Sehingga masyarakat pesayangan juga dapat senantiasa melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun ini.

BAB IV
Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal:
Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean
(Analisis Sufistik)

A. Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal:
Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean ditinjau dari fungsionalisme
Malinowski

Menurut Malinowski fungsi kebutuhan manusia terbagi menjadi menjadi tiga antara lain kebutuhan biologis misalnya kebutuhan pangan dan prokreasi, kebutuhan struktural sosial atau instrumental misalnya kebutuhan pendidikan dan hukum, kebutuhan simbolik atau integratif misalnya kesenian dan agama.¹

1. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis oleh Malinowski disebut juga kebutuhan primer. Penyebutan ini bukan tanpa alasan karena Malinowski melihat kebutuhan biologis tiap individu dapat menuntut tindakan pemenuhannya. Sedangkan kebutuhan kebutuhan individu ini kemudian terorganisasi secara kolektif yang kemudian dapat memperluas struktur sosial dan simbol budaya mereka. Dari kebutuhan biologis ini, diturunkan kebutuhan kebutuhan baru. Yang oleh Malinowski apabila kebutuhan turunan dari kebutuhan

¹ Ahtim Miladya Rohmah and Anwar Mujahidin, "Makna Simbolik Tradisi Pembacaan *Y ā s ī n Fa Ḍī Lah* : Studi Living Qur ' an d i Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2021): 285–96, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.72.Rohmah>.

biologis ini tidak terpenuhi, maka budaya tersebut akan terhenti eksistensinya. Kebutuhan biologis manusia menurut Malinowski meliputi kebutuhan pangan dan prokreasi.²

Kaitannya dengan pelaksanaan tradisi tekwinan, rolasan dan lawean dalam peringatan maulid Nabi desa Pesayangan melibatkan banyak orang, mendatangkan kerumunan massa serta menggabungkan berbagai macam produksi sentra masyarakat. Adanya tradisi tekwinan, rolasan dan lawean yang dirayakan setiap tahunnya menjadi ladang rejeki bagi banyak orang khususnya masyarakat pesayangan itu sendiri. Biasanya menjelang perayaan tradisi-tradisi tersebut banyak warga yang menjual berbagai macam perlengkapan tradisi seperti jajanan pasar, buah-buahan, cepon, ember, kedo, layah serta pernak-pernik lainnya hanya pada bulan maulud. Selain itu banyak juga penjual dari luar daerah pesayangan yang juga ikut meramaikan tradisi lawean dengan menjual makanan, minuman ataupun mainan anak-anak. Hal ini dirasakan oleh Bapak Yanto salah satu penjual³:”*Ya Alhamdulillah ning ana acara kaya kie aku olihe lumayan mba saole akeh cah cilik-cilik sing melu lawean*”. (Alhamdulillah kalo ada acara seperti ini saya dapet lumayan mba soalnya banyak anak kecil yang ikut lawean).

² Jonathan H. Turner and Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, Terj. Anwar Effendi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

³ Bapak Yanto (Penjual balon mainan), Wawancara : Tegal, 21 Oktober 2022

Hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak Mujib⁴ :”Kalo hari-hari biasa saya mangkal di sekolah-sekolah setelah itu keliling tapi kalo ada acara ini saya dari siang sampe sore disini lebih cepet habisnya.”

2. Kebutuhan Integratif

Kebutuhan integratif manusia meliputi kesenian dan agama. Malinowski memandang agama sebagai bagian dari kebudayaan dimana fungsinya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini didasarkan akan dua hal yakni kemauan untuk tidak melanggar susila dan kemauan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Oleh karenanya, perasaan optimis tertanam dalam diri setiap pemeluknya karena adanya harapan-harapan di dalam agama. Agama sendiri tidak terlahir dari spekulasi atau hanya sekedar ilusi maupun kesalahpahaman manusia sebagai suatu cara agar dapat keluar dari segala macam tragedi dalam kehidupan. Agama hadir sebagai suatu upaya agar terbebas dari kemungkinan perbedaan antara realitas yang ada dengan rencana manusia.⁵

Kaitannya dengan hal ini, tradisi tekwinan, rolasan dan lawean dalam peringatan maulid Nabi desa Pesayangan telah menjadi tradisi yang melekat di masyarakat serta menjadi media dakwah dan pengajaran Islam. Tradisi-tradisi

⁴ Bapak Mujib (Penjual Es), Wawancara : Tegal, 21 Oktober 2022

⁵ Mohamad Yahya, “Fungsi Pengajian Dan Mujahadah Kamis Wage Bagi Komunitas Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 51–78.

dalam peringatan maulid Nabi desa Pesayangan merupakan wujud ekspresi kecintaan umat muslim kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Pembacaan ayat suci al-Qur'an, shalawat dan mau'idzah hasanah dalam peringatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang agama Islam serta dapat menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga memperteguh keimanan masyarakat khususnya kepada kaum pengempon. Pembacaan shalawat Nabi juga dilakukan agar masyarakat bisa memahami dan menghayati akan kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan agama Allah SWT.⁶ Selain itu peringatan maulid Nabi diharapkan dapat menjadi moment untuk mengkristalkan keteladanan akan akhlak serta kepribadian yang memancar dari sosok uswatun khasanah. Hal ini disampaikan Habib Ruhni Al-Atas dalam perayaan tradisi lawean⁷ :”*Nabi Muhammad dijadikan suri tauladan dalam segala hal. Pengin sukses dunia tiru nabi Muhammad, pengin jadi pemimpin ikuti nabi Muhammad, pengin jadi ustad ikuti nabi Muhammad, dalam urusan apapun ikuti Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebab kanjeng nabi merupakan pintu untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, bahkan dikatakan salah satu iman yang*

⁶ Aslam Chitami Priawan Siregar and Ni'matut Tamimah, “Peningkatkan Semangat Keimanan Melalui Perayaan Maulid Nabi Muhammad,” *KEAGAMAAN : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2022): 2–4.

⁷ Habib Ruhni Al-Atas (Tokoh Agama), Ceramah : Tegal, 21 Oktober 2022

paling afdol adalah iman kita mencintai Nabi Muhammad dan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Sangking istimewa kanjeng Nabi sampai-sampai Allah SWT tidak akan menerima imannya kecuali panjenengan sudah beriman kepada Nabi Muhammad SAW.”

3. Kebutuhan Instrumental atau Struktur Sosial

Kebutuhan instrumental atau struktural sosial lahir ketika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia akan menciptakan lembaga sosial, yang dalam pandangan Malinowski lembaga adalah aktivitas terorganisasi yang dibentuk manusia dan mencerminkan suatu struktur yang jelas. Lembaga juga merupakan penggabungan unsur-unsur yang dimiliki bersama. Unsur-unsur tersebut adalah personil, anggaran dasar (alasan, tujuan, dan sasaran tertentu yang mendorong partisipasi anggotanya), norma (aturan tentang bagaimana personilpersonil itu harus berperilaku), aktivitas (kegiatan khas yang harus dilakukan para personil), dan peranti material (menggunakan alat/bangunan untuk melaksanakan aktivitas tersebut). Malinowski juga memiliki daftar jenis kelembagaan universal yang bisa ditemukan pada semua budaya. Salah satu fokus utama dari jenis kelembagaan tersebut adalah perkumpulan sukarela. Jenis-jenis lembaganya meliputi kelompok rahasia primitif, klub rekreasi, masyarakat seni, dan perkumpulan amal. Keseluruhan jenis-jenis ini memiliki kesamaan yaitu

asosiasi sukarela untuk membentuk, mengangkat, dan mewujudkan tujuan bersama.⁸

Hal ini tercermin dalam fungsi sosial tradisi tekwinan, rolasan dan lawean dalam peringatan maulid Nabi masyarakat Pesayangan yakni mampu menumbuhkan sikap gotong royong, solidaritas, mempererat tali persaudaraan, wadah untuk berbagi terhadap sesama. Dalam perayaan tradisi tekwinan, rolasan dan lawean dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat baik dari perangkat desa, para habaib ataupun ulama serta warga dari desa Pesayangan dan luar Pesayangan. tradisi-tradisidalam peringatan maulid Nabi desa Pesayangan menciptakan dampak kerukunan dalam masyarakat sebab adanya kebutuhan spiritualitas. Dibalik perkumpulan ini ada keinginan yang sama dan menciptakan fungsionalitas yang sama para pendatangya. Dalam perayaan ini ribuan ember disedekahkan untuk para jamaah. Para pemuda desa biasanya berbondong-bondong mengambil ember berkat dari rumah-rumah warga untuk dibawa ke masjid Al-Faqih tempat berlangsungnya peringatan maulid Nabi. Sedangkan para tetua biasanya berdiri disekitar masjid untuk menyambut para tamu yang datang untuk memeriahkan acara. Hal ini disampaikan oleh Bapak Hambali salah satu pengurus Masjid Al-Faqih⁹ :

⁸ Jonathan H. Turner and Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, Terj. Anwar Effendi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

⁹ Bapak Hambali (Pengurus Masjid al-Faqih Pesayangan), Wawancara : Tegal, 3 Juni 2021

“Tujuan perayaan ini ya biar masyarakat sini saling gotong-royong, silaturrahi juga tetap terjaga, dapat ilmu baru, orang jualan di sekitar masjid juga jadi laris”.

Adanya layahan dalam tradisi tekwinan, ember atau cepon dalam tradisi rolasan dan lawean merupakan media berbagi terhadap sesama. Semua media pembungkus berkat dalam tradisi tersebut cukup unik dan bermanfaat, tidak terkecuali isi dari berkat yang beraneka ragam. Umumnya warga mengisi berkat dengan berbagai macam makanan siap santap, jajanan, minuman atau bahkan ditambah dengan sarung dan pakaian. Dalam perayaan tradisi tersebut setiap warga membuat dua ember/cepon dimana satu untuk dirinya sendiri dan yang lain untuk disedekahkan. Semakin kaya seseorang biasanya akan membuat berkat lebih banyak dan lebih bagus baik dari segi isian berkat ataupun pembungkusnya. Hal ini diyakini bahwa peringatan maulid Nabi merupakan kesempatan umat muslim untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan memberikan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Hal ini juga pernah dilakukan oleh penguasa Irbil, raja Mudzoffar dimana ia menyedekahkan sebagian hartanya baik berupa makanan ataupun lainnya.¹⁰

¹⁰ Ulin Niam Masruri, “Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy’ari,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 281–94.

B. Analisis sufistik Peringatan Maulid Nabi Di Desa Pesayangan Kabupaten Tegal: Tradisi Tekwinan, Rolasan, Lawean

Umat muslim tidak hanya menjalankan ritual keagamaan yang bersifat wajib seperti syahadat, salat, puasa, zakat, haji (Rukun Islam) akan tetapi juga ibadah muamalah selain Rukun Islam. Pada hakikatnya setiap muslim wajib mempunyai pengetahuan tentang nilai-nilai sufisme yang ada di dalamnya. Salah satunya peringatan maulid Nabi masyarakat Pesayangan lewat tradisi tekwinan, tradisi rolasan dan tradisi lawean. Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam peringatan maulid Nabi masyarakat Pesayangan dalam tradisi tekwinan, tradisi rolasan dan tradisi lawean dan juga dalam jiwa para jamaahnya antara lain :

1. *Mahabbah*

Menurut Imam Ibnu Hajar Al-Asyqalani seseorang yang mencintai Rasulullah senantiasa mengikuti segala apa yang diarahkan oleh Rasulullah, dengan kata lain tidak melakukan suatu perintah ataupun menjauhi larangan tanpa adanya petunjuk dari Rasulullah Saw. Orang yang mencintai Rasulullah pasti akan meridhoi syariat yang dibawanya dan selalu berusaha untuk mengikuti dan meneladani akhlak Rasulullah SAW.¹¹ Seorang yang menjadikan Rasulullah sebagai role model akan berusaha menjadi pribadi yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela.

¹¹ Supian, "Metode Syarah Fath Al-Bari (Studi Syarah Hadis Pada Bab Halawah Al-Iman)."

Kaitannya dengan peringatan maulid Nabi desa Pesayangan, sejauh ini mulai belum pernah terjadi pertingkaian diantara kaum pengempon. Adanya *berkat* yang besar dan bagus dari si kaya tidak menjadikan yang lain bersikap iri hati. Justru masyarakat baik dari kalangan ekonomi, menengah ataupun bawah bersama-sama mensukseskan acara peringatan maulid Nabi.

Bapak Sabi'i¹² mengatakan bahwa:”*Iya bertambah rasa cinta maring kanjeng Nabi, berharape sih mbesuk ning akhirat bisa ketemu*”. (Iya bertambah rasa cintanya kepada Nabi Muhammad SAW, harapannya kelak di akhirat bisa bertemu).

Al-Barzanji dan *al-Diba'i* merupakan karya yang lahir sebagai ekspresi penggugah semangat kecintaan dan kerinduan pada Nabi terilhami dari budaya sufisme.¹³ Praktik yang menarik dalam peringatan maulid Nabi tidak terkecuali dalam tradisi tekwinan, rolasan dan lawean yakni saat pembacaan *Manaqib* Nabi, ketika sampai dibacaan tertentu, para jamaah diminta untuk berdiri dengan bersama-sama membacakan shalawat untuk Nabi. Terkadang suasananya terasa begitu emosional dan mengharukan bahkan beberapa jamaah tak kuasa menahan tangis. Pada moment itulah diyakini bahwa ruh Rasulullah sedang hadir di

¹² Bapak Sabi'i (Warga desa Pesayangan), Wawancara : Tegal, 15 Juli 2023

¹³ Suriadi, “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara.”

tengah-tengah majelis tersebut. Dalam konteks ini acara Maulid bukan hanya sekedar muamalah biasa akan tetapi sudah bersifat ritual (ibadah).¹⁴

Keistiqamaah dalam membaca kitab Maulid yang dimulai dari tanggal 1 Rabiul Awwal sampai pada tradisi tekwinan, rolasan maupun lawean sebagai bentuk penghubung antara pembaca dengan yang dicintai yakni Nabi Muhammad. Kecintaan kepada Nabi Muhammad ini dalam peringatan Maulid Nabi menjadi inti, sebagai sarana *wuṣuliyah* menuju kecintaan kepada Allah SWT karena di dalamnya terdapat doktrin tentang Nur Muhammad sebagai pusat dan maksud penciptaan alam dan manusia.¹⁵

2. Tabarruk

Secara harfiah, *tabarruk* berarti mencari keberkahan dari sesuatu (atsar: benda-benda peninggalan) yang pernah dimiliki atau disentuh oleh orang suci. Menurut Imam Syamsuddin al-Sakhawi dikutip oleh Muhyiddin Abdusshomad mengatakan bahwa “*barakah* yaitu berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.” *Barakah* juga artikan sebagai kekuatan yang penuh kebaikan, berasal dari Allah SWT yang membuahkan keberlimpahan keberkahan dalam lingkungan fisik (material), kemakmuran dan kebahagiaan dalam tataran

¹⁴ AM Waskito, *Pro Dan Kontra Seputar Maulid Nabi* (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

¹⁵ Widayani, “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf).”

psikis (spiritual). *Barakah* diyakini berasal dari Allah melalui orang-orang suci atau wali serta tempat yang mempunyai kekuatan khusus atau nilai lebih yang dapat diminta *berkahnya*.¹⁶ *Tabarruk* merupakan suatu upaya perilaku yang bertujuan mencari berkah lewat perantara benda maupun seseorang yang dikehendaki oleh Allah SWT. Berkah sendiri memiliki arti bertambahnya kebaikan.¹⁷

Kaitanya dengan peringatan maulid Nabi desa Pesayangan, kaum pengempon menampakkan perilaku menghias diri dengan sifat-sifat terpuji melalui sedekah, menjalin tali persaudaraan, memuliakan tamu dan peningkatan spiritualis melalui serangkaian acara maulid Nabi. Hal ini juga yang diajarkan Rasulullah agar kita senantiasa mengungkapkan rasa gembira dan perasaan syukur kepada Allah dengan melakukan ibadah seperti menjalankan ibadah shalat, puasa, membaca al-Quran, bersedekah serta menyantuni fakir miskin.¹⁸ Berkah maulid sendiri dirasakan oleh Bapak Sofyan salah satu warga desa Peayangan¹⁹ :” *Kalo berkah jelas ada, Alhamdulillah*

¹⁶ Asmaran, “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul.”

¹⁷ Zaelani, “Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk.”

¹⁸ Saidun Derani, “Maulid Dalam Perspektif Sosiologi Agama,” *Al Turas XX*, no. 1 (2014): 177–98.

¹⁹ Bapak Sofyan (Warga desa Pesayangan), Wawancara : Tegal, 15 Juli 2023

diparingi sehat dadi bisa melu muludan, ekonomine lumayan dilalae rejekine ada dinggo gawe ember ya lumayan, anak-anak juga olih rengking, cita-cita anak saya tercapai sekolah di SMEKAR.” (kalau berkah jelas ada, Alhamdulillah diberikan kesehatan sehingga bisa mengikuti Maulid Nabi, ekonomi juga baik kebetulan selalu ada rejeki untuk membuat ember lawean yang bagus, anak-anak juga mendapat peringkat disekolahnya, cita-cita anak saya tercapai bersekolah di SMEKAR).

Hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak Muslim²⁰ :”*Saya merasakan keberkahan Maulid Nabi, soale selak tambahmana wonge tambah akeh, pertama awale kuwe berkat satus rongatus saiki mulai sewu tambah mundak maning sewu rongatus wingi sampe sewu pitungatus,mbiyen pada gawene sederhana nemen sampe kadang bingung pan mein Kyaine tapi alhamdulillah saiki apik-apik, alhamdulillah setiap acara wonten gawean cuma dadi bisa gawe berkat bedane ning rejekine lagi setitik ya gawene setitik tapi ning pas lagi rejekine lumayan ya tau gawe sampe 30 ember.”* (saya merasakan keberkahan Maulid Nabi, soalnya setiap tahun selalu bertambah orang yang mengikuti Maulid, awal saya mengikuti Maulid berkat yang diberi warga itu sekitar seratus sampai dua ratus sekarang bisa mencapai seribu, naik lagi menjadi seribu dua ratus,

²⁰ Bapak Muslim (Warga desa Pesayangan), Wawancara : Tegal, 15 Juli 2023

tahun kemarin sampai seribu tujuh ratus, dulu orang membuat ember berkat dengan isian yang sederhana sampai bingung ketika mau memberikan untuk ulama atau Kyai yang menghadiri maulid Nabi tapi alhamdulillah sekarang bagus-bagus, alhamdulillah setiap acara selalu ada penghasilan lebih sehingga bisa membuat berkat bedanya kalau rejekinya sedang sedikit bikin ember berkatnya sedikit tapi kalau rejekinya banyak saya pernah bikin 30 ember berkat).

3. Tawassul

Tawassul merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* dari *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, kata yang seakar dengan *wasilah* yakni suatu jalan yang berfungsi sebagai perantara untuk mendekati diri kepada yang lain.²¹ Tawassul, tasyaffu' (mengharapkan syafa'ah) dan tabarruk diperbolehkan akan tetapi dengan catatan kritis dimana menjadikan seorang alim apalagi maksum seperti Nabi Muhammad sebagai wasilah, perantara agar do'a yang dimohonkan kepada Allah lebih dekat dekat dan cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan berwasilah kepada kekasih Allah seperti Nabi atau seorang yang dekat dengan Allah (wali) berarti membuat ikatan dengan Allah SWT lewat para kekasih Allah. Seorang yang berwasilah kepada mereka bukan berarti dia memohon kepada orang yang

²¹ Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul."

dijadikan sarana tawassul/wasilah untuk mengabdikan do'anya sebab hal yang seperti itu dianggap syirik. Akan tetapi pada hakikatnya yakni memohon kepada Allah agar dikabulkan hajat dan do'anya.

Membaca shalawat Nabi dan salam untuk Nabi merupakan perintah Allah SWT. Allah memerintahkan untuk memberkati Nabi sesuai firmanNya dalam Q.S al-Ahzab: 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا

عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Q.S al-Ahzab/33: 56)

Dalam hal ini Allah memerintahkan para penghuni alam bawah, yaitu penduduk bumi untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada-Nya untuk menyatukan puji-pujian para penghuni alam atas dan bawah pada umunya. Hal ini juga sesuai yang hadits:

Dari Abdullah bin Umar, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda :”Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin, kemudian bershalawatlah kepadaku. Seseungguhnya orang yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Lalu, mintalah kepada Allah wasilah untukku karena wasilah adalah sebuah tempat di surga yang tidak akan dikaruniakan, melainkan kepada salah

satu hamba Allah. Dan, aku berharap bahwa akulah hamba tersebut. Barang siapa memohon untukku wasilah, maka ia akan meraih syafaat.” (H.R Muslim)²²

Tawassul merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu bentuk tawassul yakni dengan membaca shalawat Nabi dan salam untuk Nabi.²³ Sholawat sendiri diartikan memohon kepada Allah untuk mencurahkan rahmatnya kepada Nabi Muhammad SAW yang melebihi alam semesta yang membentang luas. Al-Mubarrad berpendapat, shalawat berasal dari kata shalat yang berarti merahmati. Shalawat berasal dari Allah berarti Nabi Muhammad mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT. Shalawat juga menjadi sebab memperoleh syafa'at atau pertolongan.²⁴ Bapak Sofyan mengatakan bahwa :*”Jenenge ya kene usaha eben olih syafaate kanjeng Nabi, urip juga luwih adem, tenang, ora rungsang”*. (namanya juga kita berusaha, berharap agar mendapat syafaat dari kanjeng Nabi, hidup juga lebih damai, tenang, tidak gelisah).

Peringatan Maulid Nabi desa Pesayangan yang dilaksanakan mulai dari tanggal 1 sampai 25 Rabiul Awwal diharapkan dapat mengantarkan diri seseorang agar dapat

²² Rugaiyah and Samsul Ma'arif, “Tradisi Bacaan Sirah Nabawi ‘Al-Barzanji’ Pada Acara Aqiqah Menurut Hukum Islam,” *Almashadir : Jurnal Ilmu Hukum Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2023): 29–45.

²³ Asmaran, “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul.”

²⁴ Nisa and Pradana, “Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental.”

merasakan kedekatan dengan Nabi sehingga seolah-olah ruh Nabi hadir kepadanya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Hambali²⁵ bahwa :”yang saya rasakan kalo mengikuti acara maulid Nabi hati menjadi lebih tenang, sebab bagi saya dengan adanya acara ini kita bisa dekat dengan ulama/kyai atau orang-orang sholeh dan berharap Nabi berada bersama kami ditengah-tengah majlis”.

Hal ini dapat dipahami dari keberadaan orang yang berjuang di jalan Allah seperti yang tertuang dalam al-Qur’an surah Al Baqarah ayat 154²⁶

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا

تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (Q.S : Al Baqarah/2 : 154)

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa orang yang mati *fi sabilillah* itu tidak boleh dikira sebagai telah mati akan tetapi mereka hidup dan mendapat rizki Tuhan, sehingga muncul perasaan akan hadirnya *ruh* Nabi. Semakin dalam dan tinggi spiritualitas seseorang dalam

²⁵ Bapak Hambali (Pengurus Masjid al-Faqih Pesayangan),
Wawancara : Tegal, 15 Juli 2023

²⁶ Derani, “Maulid Dalam Perspektif Sosiologi Agama.”

bertawassul atau bertabarruk maka semakin merasakan kehadiran beliau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini yakni peringatan maulid Nabi desa Pesayangan Kabupaten Tegal di dalamnya terdapat serangkaian tradisi yang masing-masing memiliki makna. Tradisi tekwinan dimaknai sebagai tetui yang berarti menjenguk atau berasal dari takwa yang dipahami sebagai suatu tradisi untuk meningkatkan ketakwaan. Kemudian tradisi rolasan dimana Rolas berasal dari dua suku kata yakni *Rong* yang berarti dua dan *Las* berarti asal-usul manusia (janin). Tradisi ini biasanya menjadi puncak peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi lawean dimana lawean sendiri berasal dari kata *selawe* atau dalam bahasa Indonesia berarti dua puluh lima. Tradisi ini memberikan pemahaman bahwa adanya dua puluh lima Nabi yang wajib kita ketahui.

Tradisi tekwinan, rolasan dan lawean juga selain sebagai suatu tradisi dalam rangkaian peringatan maulid Nabi desa Pesayangan mampu memenuhi kebutuhan biologis seperti halnya terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat pesayangan yang melaksanakan peringatan tersebut dimana pada pelaksanaannya terdapat sistem ekonomi yang berjalan seperti terciptanya berbagai macam produksi sentra masyarakat. Kebutuhan integratif terpenuhi melalui fungsi agama. Dalam hal ini peringatan maulid Nabi desa Pesayangan sebagai wadah untuk meminimalisir pelanggaran susila sebab adanya

peningkatan ilmu keagamaan yang diperoleh para jamaah serta peringatan ini juga menjadi wadah untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Selanjutnya kebutuhan instrumental terpenuhi melalui fungsi sosial dimana dalam peringatan maulid Nabi desa Pesayangan mampu menumbuhkan sikap gotong royong, solidaritas, mempererat tali persaudaraan, wadah untuk berbagi terhadap sesama.

Adapun kaitannya dengan sufisme, rangkaian peringatan maulid Nabi desa Pesayangan mulai dari tradisi tekwinan, rolasan dan lawean dapat meningkatkan *mahabbah* dimana adanya rasa cinta merupakan bentuk penghubung antara yang mencintai dengan yang dicintai. Adapun mengenai *tabarruk*, peringatan maulid Nabi desa Pesayangan sebagai suatu kegiatan untuk mencari keberkahan dimana keberkahan yang dirasakan masyarakat antara lain nikmat sehat, hati yang tenang, kebutuhan ekonomi yang tercukupi. Selanjutnya rangkaian peringatan maulid Nabi desa Pesayangan juga menjadi ajang untuk *berwasilah* kepada kekasih Allah seperti Nabi atau seorang yang dekat dengan Allah (wali) berarti membuat ikatan dengan Allah SWT lewat para kekasih Allah. Adapun salah satu caranya dengan membaca shalawat dari tanggal 1 Rabiul Awwal sampai 25 Rabiul Awwal serta melalui pembacaan manaqib.

B. Saran

1. Tradisi yang dibalut dengan nilai-nilai keIslaman seperti halnya tradisi tekwinan, rolasan dan lawean dapat mencegah

timbulnya degradasi moral seperti yang banyak terjadi pada masyarakat dewasa ini dimana perzinahan dan mabuk-mabukan dianggap sesuatu yang biasa, membunuh dan merampok dianggap sebagai tanda kehebatan. Tradisi semacam ini dapat menjadi contoh untuk tradisi lain sehingga suatu tradisi juga dapat menjadi wadah agar masyarakat lebih mengenal Islam lebih dalam.

2. Dalam perayaan tradisi lawean masih belum adanya tempat yang memadai untuk jamaah perempuan sehingga diharapkan kedepannya diberikan ruang untuk para jamaah perempuan yang ikut memperingati tradisi tersebut agar lebih tertib ketika mengikuti seluruh rangkaian tradisi lawean.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hujwiri, Ali ibn 'Utsman. *The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*. Edited by Suwardjo Muthary and Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1992.
- AM Waskito. *Pro Dan Kontra Seputar Maulid Nabi*. Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Asmaran, Asmaran. "Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 173.
<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.
- Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* I, no. 2 (2015): 253–86.
- Badaruddin, Faudzinaim, and Muhammad Khairi Mahyuddin. "The Practice of Seeking Intercession in The Sufi Path." *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 1, no. 2 (2022): 130–58.
- Basyar, Achmad Beadie Busyroel. "Konsep Berkah Dalam Epistemologi Islam." *Jurnal Pustaka* 12, no. 2 (2022): 16–26.
- Chamami, Rikza. *Islam Nusantara Dialog Tradisi Dan Agama Faktual*. Pertama. Semarang: Pustaka Zaman, 2015.
- Chitami Priawan Siregar, Aslam, and Ni'matut Tamimah. "Peningkatkan Semangat Keimanan Melalui Perayaan Maulid Nabi Muhammad." *KEAGAMAAN : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2022): 2–4.
- Damis, Rahmi. "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi." *Sulesana : Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011): 1–17.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahali Dan Tajalli." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65.

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Derani, Saidun. "Maulid Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Al Turas* XX, no. 1 (2014): 177–98.

Hakim, Mohammad Nur. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

Hartati, Ismail Nurdin dan Sri. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Humaeni, Ayatullah. *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten*. Pertama. Jakarta: GP Press, 2014.

Imam Kristianto. "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme." *TAMUMATRA, Jurnal Seni Pertunjukan* 2, no. 1 (2019): 1–9.

Ismail Hasan. "Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *An-Nuha* 1, no. 1 (2014): 45–63.

Jamalie, Zulfa. "Akulturas Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar." *El-Harakah* 16, no. 2 (2014): 234–54.

Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Encyclopedia of Islamic Doctrine*. Edited by Zaimul Am. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Kaptein, Nico. *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW : Asal Usul Dan Penyebaran Awalnya; Sejarah Di Magrib Dan Spanyol Muslim Samai Abad Ke-10/Ke-16*. Edited by Lillian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1994.

Khoiruddin, M. Arif. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 113–30.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>.

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2018.

Lubis, Mayang Sari. *Metodoogi Penelitian*. Yogyakarta: deepublish, 2018.

M.C.Ricklefs. *Islamisation and Its Opponents in Java*. Edited by FX Dono Sunardi and Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.

———. *Polarising Javanese Society Islamic and Other Visions c. 1830-1930*. Singapore: NUS Press, 2007.

Mahardhani, Ardhana Januar, and Hadi Cahyono. “Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme.” *Asketik* 1, no. 1 (2017): 27–34.

Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan).” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.

Malinowski, Bronislaw. *A Scientific Theory of Culture and Other Essay*. New York: Oxford University Press, 1960.

———. *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*. London. Routledge, 2002.

Marzali, Amri. “Struktural-Fungsionalisme.” *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006): 127–37.

Masruri, Ulin Niam. “Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy’ari.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 281–94.

Millie, Julian. “Supplicating , Naming , Offering : Tawassul in West Java.” *Journal of Southeast Asian Studies* 39, no. 1 (2008): 107–

22. <https://doi.org/10.1017/S0022463408000052>.

Mulyana, Ahmad. "Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia." *International Journal of Humanities & Social Science Studies (IJHSSS)* 4, no. 2 (2017): 50.
<https://doi.org/10.29032/ijhsss.v4.i2.2017.50-61>.

Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Neta, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.

Nisa, Arinda Roisatun, and Hengki Hendra Pradana. "Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental." *Jurnal Psycho Aksara* 1, no. 1 (2023): 81–89.

Nur, Faisal Muhammad. "Konsep Tawassul Dalam Islam." *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011): 267–73.

Pangestu, Putri Adeliya Nur, and Sukarman. "Tradisi Upacara Adat Karo Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan : Tingtingan Foklor." *Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa* 23, no. 3 (2022): 1–23.

Putra, Andi Eka. "Tasawuf, Ilmu Kalam, Dan Filsafat Islam (Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Hubungan Ketiganya)." *Al-Adyan* 7, no. 2 (2012): 91–102.

Rakhman, Itmam Aulia, and Zakiyah Zakiyah. "Tradisi 'Lawean' Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 302–18.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>.

Rohmah, Ahtim Miladya, and Anwar Mujahidin. "Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Y ā s ī n Fa Ḍ ī Lah : Studi Living Qur ' an d i Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan." *Jurnal*

Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 5, no. 1 (2021): 285–96.
<https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.72.Rohmah>.

Rojikin. *Manunggaling Islam Jawa Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*. Edited by Agus Ali Dzawafi. Serang: A-Empat, 2015.

Rugaiyah, and Samsul Ma'arif. "Tradisi Bacaan Sirah Nabawi 'Al-Barzanji' Pada Acara Aqiqah Menurut Hukum Islam." *Almashadir : Jurnal Ilmu Hukum Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2023): 29–45.

Safitri, Rahmahani Nur. "Hadis Studies Living Hadis Dalam Tradisi Tekuinan : Studi Di Masjid Al Munawar Kelurahan Kejambon Kota Tegal." *Aqwal : Journal of Quran and Hadis Studies* 3, no. 1 (2022): 30–41.

Said, Muhazzab. "A Study on The Acculturation of Islam and Local Culture." *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia* 4, no. 2 (2015): 76–100.

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar- Dasar*. Jakarta: pt indeks, 2012.

Sudharto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1996.

Supian, Aan. "Metode Syarah Fath Al-Bari (Studi Syarah Hadis Pada Bab Halawah Al-Iman)." *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2017): 24–34.

Suriadi, Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 167–91.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.

Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

- Syamsuddin, Ali. "Islamic Acculturation and Local Culture on Nyiramkeun Tradition in Talagawetan Village Majalengka Regency." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2021): 2447–56. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1945>.
- Taimiyah, Ibnu. *At Tawassul Wa Al Wasilah*. Edited by Sua'adi Sa'ad. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Wahyuddin. "Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown)." *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 2 (2017): 111–18. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/4311.
- Widayani, Hana. "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): 11. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>.
- Yahya, Mohamad. "Fungsi Pengajian Dan Mujahadah Kamis Wage Bagi Komunitas Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 51–78.
- . "Fungsi Simaan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta." *Religia* 20, no. 2 (2017): 207–28.
- Zaelani, Muhamad Rijal. "Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 235–49. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13500>.



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
KECAMATAN TALANG
KANTOR KEPALA DESA PESAYANGAN
Alamat : Jl. Logam 99 No. 98 Pesayangan Talang Tegal Telp. (0283) 445804
Kode Pos 52193

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800.2/ 442/2008/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Pesayangan, menerangkan bahwa :

Nama : Leli Mujiyati
NIM : 1900018006
Jurusan/ Prodi : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan tesis sejak 27 Oktober 2020 hingga selesai dengan judul **“PERINGATAN MAULID NABI DESA PESAYANGAN : TRADISI TEKWINAN, ROLASAN DAN LAWEAN (ANALISIS SUFISTIK)”**.

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Talang, 20 Juni 2023
Kepala Desa Pesayangan



Mohamad Rosulias, S.Sos

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Leli Mujiyati
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tegal, 22 Maret 1996
3. Alamat Rumah : Jl. Pesantren No.34 rt. 06
rw.01 Desa Bandasari, Kec.
Dukuhturi, Kab. Tegal
4. HP : 08586222165
5. E-mail : leli.mujiyati@gmail.com

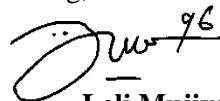
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. TK Batik Pepedan (2002)
 - b. SD Negeri Bandasari (2008)
 - c. SMP Negeri 15 Kota Tegal (2011)
 - d. MA Negeri Kota Tegal (2014)
 - e. Prodi Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2019),
2. Pendidikan Non-Formal:
TPQ Al-Falah Sutapranan

C. Karya Ilmiah

The Value Of Sufism As A Prevention Of Domestic Violence, Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam , 2021.

Semarang, 22 Juni 2023



Leli Mujiyati

NIM : 1900018006

